

PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS Lingkungan Belajar Partisipatif



PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS
Lingkungan Belajar Partisipatif



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Dilindungi Undang-Undang.

Judul Buku:

PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS
SERI 9 - LINGKUNGAN BELAJAR PARTISIPATIF

Pengarah

Muhammad Hasbi

Penanggungjawab

Nia Nurhasanah

Penyusun

Nia Nurhasanah, Retno Wulandari, Devi Rahmawati, Elisabet Indah Susanti, Diana Afifah,
Dian Fikriani, Yahya Ado, Budhi Wardani, Gunarti Dwi Lestari

Penyelaras

Fitria P. Anggirani, Aria Ahmad Mangunwibawa, Lestari Koesoemawardhani, Rosfita Roesli,
Irma Yuliantina, Nindyah Rengganis, Dian Fikriani, Lusi Margiyani, Maria Melita Rahardjo.

Penelaah

Djayeng Baskoro, Yulida Pangastuti, Esti Fariah

Penyunting

Maharani Prananingrum

Kontributor

PAUD Barlin School, TK Negeri Pembina Jebres, Solo, PAUD Grace, Kupang, TK Lidia,
Bekasi.

Dokumentasi Foto

TK Rumah Citta Yogyakarta, Sekolah Alam Manusak Kupang - NTT, TK Anggrek, TK Permata
Bunda Supanjang, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat, PAUD Anak Ceria, Surabaya

Ilustrator:

Diambil dari aset PAUDPEDIA

Tata Letak:

Yoghi Cahyo Nugroho

Penerbit

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Gedung E Lantai 7, Jl. Jenderal Sudirman No. 10, Senayan, Jakarta 10270
Telp: (021) 5725712 dan (021) 5725495
Email: Paud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2022

ISBN xxx-xxx-xxx-xxx-x

Isi buku ini menggunakan huruf Arial, 8-30. pt, The Monotype Corporation.
Isi buku ini menggunakan huruf Century Gothic, 10-12 pt, The Monotype Corporation.
Isi buku ini menggunakan huruf Levenim MT, 11-14. pt, The Monotype Corporation.
V, 76 hlm: 21 cm x 29.7 cm

KATA PENGANTAR

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Direktorat PAUD), terus-menerus mengupayakan peningkatan pemerataan akses dan kualitas pendidikan anak usia dini. Upaya peningkatan kualitas tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan. Peraturan ini menjelaskan bahwa hasil evaluasi sistem pendidikan ditampilkan dalam rapor pendidikan, baik di tingkat satuan maupun tingkat kabupaten/kota. Rapor tingkat satuan PAUD mengacu pada kualitas pembelajaran dan kualitas pengelolaan satuan. Sebagai penjabarannya, unit-unit pengampu PAUD telah menyusun rangkaian indikator layanan yang perlu ada di satuan PAUD, yang digunakan untuk menyusun model PAUD Berkualitas.

Model PAUD Berkualitas bertujuan untuk membangun kesamaan visi tentang transformasi satuan PAUD sehingga memudahkan advokasi, baik kepada satuan PAUD maupun semua pihak yang mendukung program PAUD. Guna memandu terwujudnya PAUD Berkualitas, Direktorat PAUD menyusun sembilan seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas.

Melalui sembilan seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas, diharapkan satuan PAUD dapat: (i) memperoleh informasi mengenai layanan yang perlu ada di satuan PAUD dan melakukan refleksi untuk upaya perbaikan, (ii) memperoleh panduan praktis mengenai upaya yang perlu dilakukan dalam mencapai indikator layanan berkualitas yang diharapkan, dan (iii) membangun kemitraan dengan ekosistem PAUD terutama dengan pemerintah daerah, pemerintah desa, dan mitra PAUD dalam memastikan kualitas layanan di satuan PAUD.

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini disusun melalui tahapan penggalan kebutuhan satuan dan uji coba penggunaan di satuan PAUD terpilih yang mewakili berbagai kondisi. Harapannya, Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat digunakan oleh satuan PAUD dengan ragam kapasitasnya.

Direktorat PAUD menyampaikan apresiasi kepada tim penyusun, tim penelaah, tim penyelaras, tim penyunting, dan seluruh pihak yang terlibat. Semoga Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat membawa manfaat terbaik bagi anak usia dini Indonesia.

Jakarta, Juni 2022
Direktur PAUD



Dr. Muhammad Hasbi

DAFTAR ISTILAH

IKM	: Implementasi Kurikulum Merdeka
KGBN	: Komunitas Guru Belajar Nusantara
PAUD HI	: Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif
PBD	: Perencanaan Berbasis Data
PKG	: Pusat Kegiatan Gugus
PPDB	: Penerimaan Peserta Didik Baru
PSP	: Program Sekolah Penggerak
RKT	: Rencana Kegiatan Tahunan
RKAS	: Rencana Kegiatan dan Anggaran Satuan
STEAM	: Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISTILAH	IV
DAFTAR ISI	V
DAFTAR GAMBAR	VI
DAFTAR TABEL	1
1 PENDAHULUAN	2
A. Pengantar	2
B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas	5
C. Hubungan Panduan dan Kontribusinya dalam PAUD Berkualitas	7
D. Tujuan yang Diharapkan	8
E. Sasaran	8
2 MENGAPA LINGKUNGAN BELAJAR PARTISIPATIF	9
A. Tripusat Pendidikan	9
B. Kunci Pengembangan Lingkungan Belajar Partisipatif.....	12
C. Hubungan Tripusat Pendidikan & Lingkungan Belajar Partisipatif	17
3 BAGAIMANA STRATEGI PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR PARTISIPATIF?	19
A. Lingkungan Belajar Partisipatif dalam Perencanaan Berbasis Data	19
B. Peran Tripusat dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Partisipatif.....	21
C. Rangkaian Aktivitas Mengembangkan Lingkungan Belajar Partisipatif Beserta Contoh Praktik Baik	23
4 REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN	39
A. Refleksi Lingkungan Belajar Partisipatif	39
B. Refleksi untuk Memastikan Lingkungan Belajar Partisipatif	40
C. Tindak Lanjut dan Rekomendasi	42
D. Kesimpulan.....	43
DAFTAR PUSTAKA	44
BIODATA	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indikator PAUD Berkualitas	6
Gambar 1.2 Sembilan (9) Seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas	7
Gambar 2.1 Konsep Tripusat Pendidikan sebagai Wujud Layanan PAUD Berkualitas	11
Gambar 2.2 Alur Refleksi (Diadaptasi dari Siklus Reflektif oleh Gibb).....	13
Gambar 2.3 Ragam Kegiatan yang dapat dilakukan satuan PAUD dalam melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran bagi pendidik	14
Gambar 2.4 Ilustrasi Tantangan Tripusat Pendidikan	18
Gambar 3.1 Link Buku Saku dan Panduan Pendirian Komunitas Belajar	20
Gambar 3.2 Konsep Penyusunan visi yang jelas dan sesuai dengan karakteristik masyarakat serta nilai yang ingin diusung oleh satuan.	24
Gambar 3.3 Booklet berisi visi satuan yang menyampaikan nilai-nilai utamanya	26
Gambar 3.4 Internalisasi visi misi dengan nilai utama adil gender, ramah keberagaman, pemenuhan hak anak, harga kearifan lokal, ramah lingkungan dalam program pembelajaran satuan yang menekankan pada kebutuhan anak dan menciptakan lingkungan yang inklusif.....	26
Gambar 3.5 Pendidik dari sebuah satuan PAUD di Kupang berbagi pembuatan perencanaan pembelajaran di kegiatan PKG	29
Gambar 3.6 Pertemuan komunitas belajar PSP Butiran Berlian.....	30
Gambar 4.1 Bagan Rencana Kegiatan Satuan (RKT) dan Rencana Kegiatan Anggaran Satuan (RKAS).....	41

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Dimensi praktik kepemimpinan pembelajaran & karakteristik kunci kepemimpinan Pembelajaran.....	15
Tabel 3.1	Peran Tripusat dalam mengembangkan lingkungan belajar partisipatif.	21
Tabel 4.1	Refleksi Mengembangkan Lingkungan Belajar Partisipatif untuk Mewujudkan PAUD Berkualitas.....	40

1 PENDAHULUAN

A. Pengantar

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa usia lahir sampai dengan delapan tahun adalah usia yang sangat penting bagi pembentukan fondasi dari berbagai kemampuan dasar anak. Hal ini merupakan salah satu pertimbangan mengapa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperlukan dan menjadi penting. Mendidik anak usia dini dapat berdampak positif secara holistik pada tumbuh kembang anak, baik dari kemampuan motorik, kognitif, maupun kemampuan sosial emosional (UNICEF, 2018; Britto et al., 2011 dikutip dari Anggriani et. al., 2020). Layanan yang diberikan pada anak usia dini oleh satuan PAUD harus mampu memfasilitasi proses pembentukan fondasi tersebut dan dilanjutkan di jenjang pendidikan dasar.

PAUD adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan titik awal perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masyarakat, negara, dan dunia. Sebagai pijakan pertama, pengalaman belajar anak di PAUD sangatlah penting. Apabila pengalaman belajar yang mereka alami di PAUD tidak menyenangkan maka tidak akan ada rasa positif terhadap belajar yang kemudian menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

Kualitas layanan yang diterima anak juga menentukan apakah pengalaman tersebut berhasil mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini yang merupakan kesempatan yang tak dapat kembali. Dengan demikian, pada saat menyerukan "Ayo ke PAUD", maka terdapat makna tersirat di dalamnya bahwa anak perlu mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Satuan PAUD dan pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kewenangan untuk penyelenggaraan layanan PAUD, sebagaimana dicantumkan di dalam Undang Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 12, perlu mewujudkan hal tersebut.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyusun visi Merdeka Belajar, Merdeka Bermain sebagai panduan bagi pihak yang berperan dalam menyediakan layanan PAUD. Dalam Panduan ini terajut berbagai upaya lintas unit untuk mewujudkan pendidikan berkualitas dan merata bagi seluruh anak usia dini agar dapat bertumbuh kembang secara utuh, optimal, dan memiliki sikap positif terhadap belajar. Kebijakan Merdeka Belajar, Merdeka Bermain disebutkan dalam Kepmen Pemulihan Pembelajaran sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Bentuk dukungan dalam mewujudkan visi Merdeka Belajar, Merdeka

Bermain maka disusunlah model penyelenggaraan layanan PAUD Berkualitas yang berisikan serangkaian indikator kinerja yang lebih konkret dalam memandu pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Indikator dalam PAUD Berkualitas membangun kesamaan visi dari satuan serta kabupaten/kota dalam melakukan perubahan menuju PAUD Berkualitas. Indikator yang disusun berupa kegiatan dan layanan. Kedua hal ini dapat menjadi acuan bagi satuan PAUD untuk bergerak bersama dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk pencapaian visi PAUD Berkualitas. Sesuai dengan filosofi Merdeka Belajar, indikator ini tetap memberikan ruang kemerdekaan bagi kabupaten atau kota untuk memaknai kualitas yang sesuai dengan nilai-nilai di daerahnya. Karena kondisi satuan beragam, indikator juga mempertimbangkan titik berangkat satuan yang beragam. Keberhasilan pencapaian PAUD Berkualitas dimaknai sebagai kemampuan satuan untuk terus meningkatkan kualitas layanannya dari satu titik ke titik berikutnya dan bukan pada laju kecepatan satuan untuk mencapai target. Keberhasilan juga ditentukan dari seberapa besar komitmen satuan dalam upayanya meningkatkan kualitas layanan.



Perinsip Indikator Kinerja

1. Pemenuhan indikator kinerja perlu dimaknai sebagai proses perjalanan satuan PAUD dalam upayanya menyediakan layanan berkualitas.
2. Satuan PAUD dapat menentukan indikator kinerja yang menjadi fokus dan menerapkan laju kecepatan yang berbeda sesuai kondisi. Setiap satuan PAUD juga dapat mengembangkan alur pembelajaran (*learning journey*) yang selaras dengan visi, misi, kapasitas, dan karakteristik satuannya.
3. Proses perjalanan satuan PAUD dalam menyediakan layanan berkualitas ini dipandu menggunakan kerangka Perencanaan Berbasis Data (PBD). PBD merupakan bagian dari evaluasi sistem internal yang termaktub dalam Evaluasi Sistem Pendidikan (**Permen-dikbudristek No 9 Tahun 2022**).
4. Terdapat **3 langkah** utama dalam proses perencanaan tersebut, yaitu: melakukan identifikasi masalah berdasarkan kondisi di satuan pendidikan (**Identifikasi**), melakukan refleksi atas capaian dan proses pembelajaran di satuan (**Refleksi**), dan melakukan pembenahan untuk mencapai indikator layanan PAUD Berkualitas (**Benahi**).
5. Semua langkah tersebut merupakan bagian dari budaya refleksi dan perbaikan layanan yang ditampilkan di dalam Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) serta Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yang akan memandu upaya perbaikan satuan dalam kurun waktu satu tahun. Melalui proses ini, kapasitas perencanaan satuan akan terus terasah, anggaran digunakan secara akuntabel, dan mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang partisipatif saat rangkaian langkah ini dilakukan oleh berbagai pihak di satuan PAUD (Kepala satuan, pendidik, komite satuan, bahkan dapat saja melibatkan pengawas/penilik).
6. Upaya penyediaan layanan PAUD Berkualitas melalui PBD ini digunakan baik oleh satuan maupun Dinas Pendidikan sebagai rujukan dalam menerapkan perencanaan yang akuntabel.



B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas

Sebagai sebuah target kinerja bersama, secara garis besar, ada satu fondasi dan empat elemen layanan yang perlu disediakan oleh satuan PAUD. Fondasi dari layanan PAUD adalah sumber daya yang berkualitas. Tanpa adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten, bagaimana peserta didik akan mendapatkan pelayanan yang baik? Karenanya, setiap penyelenggara layanan harus memastikan sudah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompetensi untuk menjalankan kegiatan serta visi misi satuan sehingga setiap peserta didik dapat mencapai profil yang diharapkan di akhir partisipasinya.

PAUD Berkualitas terdiri atas 4 elemen layanan, yaitu (1) Kualitas proses pembelajaran; (2) Kemitraan dengan orang tua; (3) Dukungan pemenuhan layanan esensial anak usia dini, dan (4) Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.

Empat Elemen Layanan



Elemen pertama : Proses pembelajaran yang berkualitas.

Kualitas proses pembelajaran umumnya merujuk pada kualitas interaksi pendidik dengan anak, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan pedagogik pendidik untuk dapat merancang rencana pembelajaran yang berisikan muatan sesuai arahan kurikulum yang digunakan, serta menerapkan asesmen yang hasilnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.




Elemen kedua : Kemitraan dengan orang tua.

Kegiatan di satuan PAUD umumnya cukup singkat, dibandingkan dengan durasi kebersamaan anak dengan orang tua/wali di rumah. Agar dapat berkembang dengan optimal, anak perlu mendapat stimulasi setiap saat, tidak hanya saat ia berada di satuan PAUD. Karenanya kemitraan satuan PAUD dengan orangtua/wali adalah kunci terjadinya kesinambungan dalam berkegiatan main dan nilai pendidikan yang dikenalkan di satuan PAUD dan di rumah.







Elemen ketiga : Dukungan Pemenuhan Layanan Esensial Anak Usia Dini di luar Pendidikan.

Satuan PAUD yang berkualitas adalah satuan yang tidak hanya menyediakan aspek pendidikan saja. Agar anak berkembang dengan utuh, maka satuan PAUD perlu juga memantau dan mendukung terpenuhinya kebutuhan esensial anak di luar pendidikan, yaitu kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan, sesuai dengan amanat Perpres No 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Penyediaan layanan ini tidak harus dipenuhi oleh satuan PAUD secara mandiri, namun dapat bermitra dengan unit layanan di sekitarnya.



Elemen keempat : Kepemimpinan dan Pengelolaan Sumber Daya.

Agar ketiga elemen diatas dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan elemen kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya yang kuat. Adanya kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya memastikan adanya kesempatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat terus meningkatkan kompetensinya agar dapat memenuhi kualitas layanan yang diharapkan; serta tersedianya sarana prasarana yang menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Aspek ini tidak hanya mencakup keamanan dan kenyamanan fisik, namun juga keamanan psikis (sosial dan mental) anak saat berada di lembaga PAUD sebagai bentuk dukungan pengembangan kesejahteraan (well-being) anak. Pemenuhan lingkungan aman secara fisik dan psikis saling berkaitan satu sama lain.

INPUT	PROSES			
DIMENSI C	DIMENSI D	DIMENSI E		
Pendidik dan tenaga kependidikan adalah fondasi dari PAUD Berkualitas. Kapasitas dan kesejahteraan PTK perlu menjadi perhatian agar keempat elemen ini terwujud	 KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN	 KEMITRAAN DENGAN ORANG TUA	 DUKUNGAN PEMENUHAN LAYANAN ESENSIAL AUD DI LUAR PENDIDIKAN	 KEPEMIMPINAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA
	Perencanaan pembelajaran yang efektif. Pendekatan pembelajaran memberikan pengalaman menyenangkan, dan berpusat pada anak, sesuai untuk anak usia dini. Muatan pengembangan yang selaras dengan kurikulum, menguatkan aspek perkembangan, kontekstual dan bermakna Asesmen yang meningkatkan kualitas pembelajaran	Adanya interaksi terencana dengan orang tua/wali untuk membangun kesinambungan stimulasi dari PAUD dan di rumah (wadah komunikasi, kelas orang tua, komite, kegiatan yang melibatkan orang tua, dst). Penguatan peran dan kapasitas orang tua/wali sebagai mitra pengajar dan sumber belajar.	Kelas orang tua , wahana untuk berbagi informasi mengenai kebutuhan esensial anak (intervensi gizi-sensitif). Pemantauan pertumbuhan anak (tinggi badan, lingk kepala, berat badan) Pemantauan perkembangan anak termasuk imunisasi dasar lengkap Berkoordinasi dengan unit lain terkait pemenuhan gizi dan kesehatan Menerapkan PHBS melalui pembiasaan. Memberikan PMT dan/atau makanan bergizi secara berkala (minimal 3 bulan sekali) Memantau kepemilikan identitas (NIK) peserta didik. Ketersediaan fasilitas sanitasi dan air bersih (minimal menggunakan material sederhana dan ada air mengalir)	Mampu menghadirkan: Sarpras Esensial yang berfokus pada keamanan peserta didik dan esensial untuk mendukung kualitas layanan. Iklim aman (fisik-psikis) Iklim inklusif iklim Partisipatif (tri-entra) Pengelolaan sumber daya melalui perencanaan berbasis data Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru

Gambar 1.1 Indikator PAUD Berkualitas

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan penjelasan lebih rinci mengenai PAUD Berkualitas dapat dilihat di Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas. Pedoman tersebut dapat diakses melalui laman PAUDPEDIA (<https://paudpedia.kemdikbud.go.id>).

C. Hubungan Panduan dan Kontribusinya dalam PAUD Berkualitas

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas adalah bagian dari serangkaian Norma Prosedur dan Kriteria (NPK) yang berfungsi untuk memandu penguatan kualitas layanan PAUD di Indonesia. Rangkaian NPK terdiri atas:

1. Pedoman PAUD Berkualitas

Pedoman umum berisikan penjelasan kerangka PAUD Berkualitas yang perlu diketahui oleh Dinas Pendidikan dan satuan dalam mencapai kualitas layanan yang diharapkan.

2. Pedoman Peran Desa dalam Penyelenggaraan PAUD

Pedoman peran desa ditujukan kepada pemerintah desa maupun pihak terkait mengenai peran desa dalam mendukung penyelenggaraan PAUD yang berkualitas

3. Sembilan (9) Panduan Seri PAUD Berkualitas

Panduan yang merupakan penjelasan rinci mengenai bagaimana satuan dapat mewujudkan PAUD Berkualitas.

Sedangkan panduan berjumlah 9 seri yang telah disusun oleh Direktorat PAUD merupakan acuan bagi satuan yang ingin meningkatkan kualitas layanannya dan mencapai PAUD Berkualitas. Panduan tersebut adalah sebagai berikut:

Seri Elemen 1	Seri 1. Proses pembelajaran berkualitas
Seri Elemen 2	Seri 2. Kemitraan dengan orang tua
	Seri 3. Penyelenggaraan kelas orang tua
Seri Elemen 3	Seri 4. Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Esensial Anak Usia Dini
Seri Elemen 4	Seri 5. Perencanaan berbasis data dan akuntabilitas pembiayaan
	Seri 6. Lingkungan belajar aman
	Seri 7. Lingkungan belajar inklusif.
	Seri 8. Sarpras esensial dan kriteria minimum penyelenggaraan layanan PAUD
	Seri 9. Lingkungan belajar partisipatif

Gambar 1.2 Sembilan (9) Seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas

Tentang Seri 9: Lingkungan Belajar Partisipatif

Seri sembilan (9) merupakan seri terakhir dari rangkaian seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas. Seri sembilan berisikan panduan dalam mengembangkan lingkungan belajar partisipatif, yakni lingkungan yang menghubungkan, melibatkan, dan memaksimalkan dukungan dari tiga pemangku kepentingan: satuan pendidikan, orang tua, dan masyarakat.

Bagian awal panduan ini menggambarkan mengapa lingkungan belajar partisipatif penting, dilanjutkan dengan bagaimana mengembangkan lingkungan partisipatif tersebut, disertai strategi dan contoh kegiatan terintegrasi yang dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi satuan untuk diterapkan sesuai konteks masing-masing.

Dengan demikian, Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 9 ini diharapkan dapat membantu satuan dalam melakukan perubahan dengan mengembangkan lingkungan belajar partisipatif, demi menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak.

D. Tujuan yang Diharapkan

Tujuan dari penyusunan panduan ini adalah:

1. Sebagai acuan bagi satuan PAUD agar dapat mengembangkan lingkungan yang partisipatif di satuan PAUD.
2. Sebagai rujukan bagi satuan saat memprioritaskan kegiatan terkait pengembangan lingkungan partisipatif dalam upaya pembenahan diri dalam PBD.
3. Sebagai acuan bagi Dinas Pendidikan dalam memberikan dukungan dan pembinaan bagi satuan PAUD.

E. Sasaran

Panduan Seri Lingkungan Belajar Partisipatif ini dapat digunakan oleh:

1. Satuan PAUD (baik yang dikelola oleh masyarakat/swasta maupun yang dikelola oleh pemerintah/negeri).
2. Tim pembina teknis Kabupaten/Kota dan kecamatan.
3. Mitra yang akan melakukan pendampingan bagi satuan PAUD.

2 MENGAPA LINGKUNGAN BELAJAR PARTISIPATIF

A. Tripusat Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengemukakan konsep Tripusat Pendidikan dengan menyatakan

“Di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu **alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.**”



Konsep Tripusat Pendidikan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan yang meliputi:

1. Alam Keluarga

Alam keluarga merupakan lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan awal, karena dalam keluarga inilah anak sejak dini untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Keluarga sebagai lingkungan utama anak sangat berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak di rumah.

Ki Hadjar Dewantara (KHD) mengungkapkan jika keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan dan pengembangan karakter anak (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013). Dengan demikian, jika pendidikan memberikan ruang bagi keluarga untuk dapat berperan serta dalam pendidikan anak di lingkungan sekolah maka akan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak karena adanya keselarasan antara stimulasi yang diberikan di



satuan PAUD dengan di rumah. Terlebih lagi, anak usia dini menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di lingkungan belajar formal, sedangkan durasi pembelajaran di PAUD umumnya jauh lebih singkat.

Banyak kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak, seperti siap mendampingi anak belajar; memberikan nutrisi yang layak; memotivasi anak; dan mendorong anak meraih pencapaian belajar yang tinggi, memiliki dampak positif terhadap tumbuh kembang anak (Flouri & Buchanan, 2004; Sudit, 2018). Hal ini memperkuat argumen jika kemitraan antara PAUD dan keluarga adalah fondasi utama untuk memastikan anak tidak kehilangan masa keemasan dalam perkembangannya.

Penjelasan mengenai peran dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di PAUD dapat dipelajari lebih lanjut pada Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 2: Kemitraan dengan Orang Tua; dan Seri 3: Penyelenggaraan Kelas Orang Tua.

2. Alam Perguruan



Alam perguruan merupakan lingkungan sekolah, yang dalam konteks PAUD adalah lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan anak dalam konsep Ki Hadjar Dewantara menekankan pada daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Merujuk pada konsep KHD di atas, satuan PAUD diharapkan tidak hanya menjadi tempat anak memperoleh kecerdasan namun juga mengajarkan budi pekerti dan rasa kesosialan.

Hal ini menyiratkan bahwa proses pembelajaran di satuan PAUD perlu menekankan pada pendekatan bermain dalam belajar sesuai dengan dunia anak, memberikan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual terhadap kondisi sosial budaya anak, mengembangkan nilai-nilai karakter seperti tujuan dari Profil Pelajar Pancasila dan menyiapkan anak usia dini untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya.

Penjelasan mengenai pengembangan lingkungan belajar yang berkualitas dapat dipelajari lebih lanjut di Panduan Seri 1: Kualitas Proses Pembelajaran ; Seri 6: Lingkungan Belajar Aman ; serta Seri 7: Lingkungan Belajar Inklusif.

3. Alam Pemuda

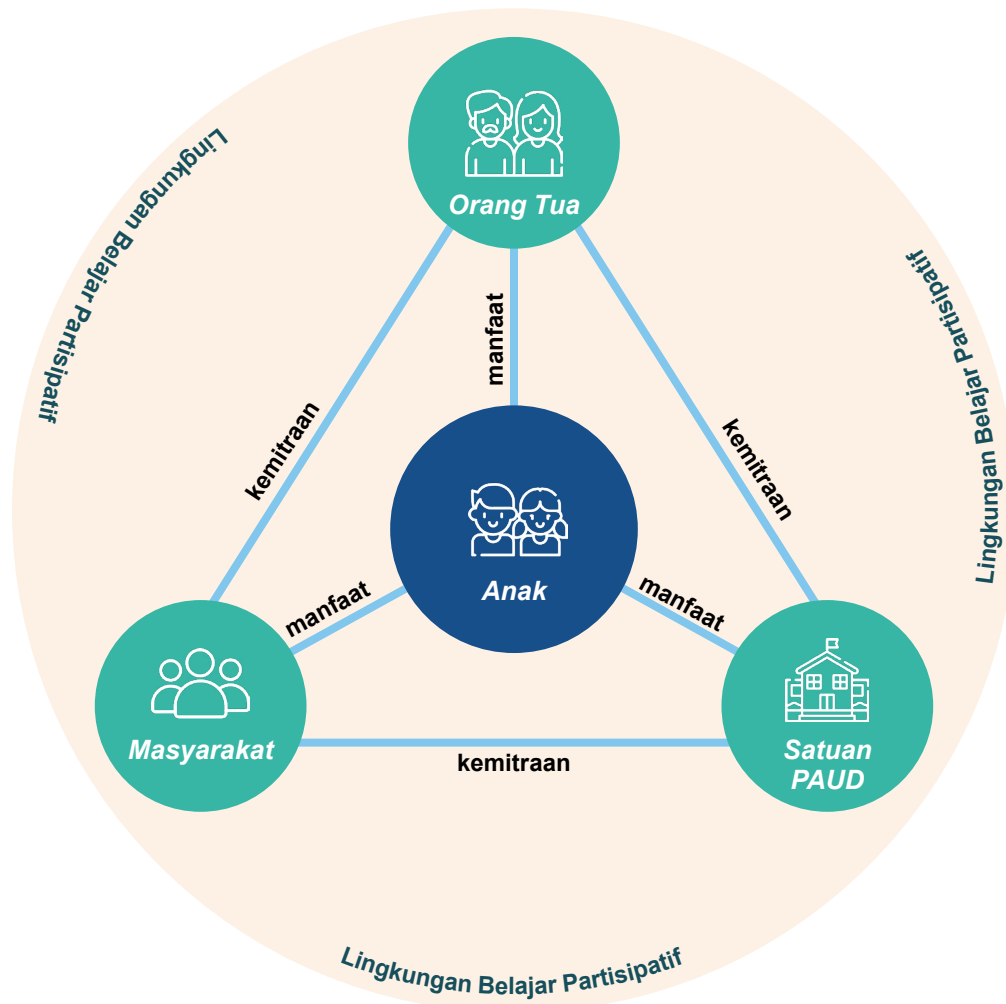
Pengertian Alam Pemuda dalam konteks saat ini diperluas menjadi alam/ lingkungan masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan atau sekumpulan orang yang memiliki potensi besar, mereka memiliki latar belakang, pengalaman, keterampilan, keahlian, pengetahuan yang bervariasi. Keragaman tersebut, justru menjadikan lingkungan masyarakat sebagai sumber daya sekaligus wadah dan wahana pendidikan bagi anak untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta mengaktualisasikan keterampilannya pada lingkungan ini. Mengingat satuan pendidikan berawal dari kebutuhan masyarakat, berada dan berproses di lingkungan masyarakat dan hasilnya bermuara kembali di lingkungan masyarakat, maka masyarakat pula yang akan menjadi alat pengontrol sekaligus mitra untuk mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas.

Peran serta masyarakat dalam pendidikan anak dapat diwujudkan dalam hal penyediaan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak serta dukungan kemitraan

yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Masyarakat yang peduli terhadap pendidikan anak akan memberikan lingkungan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang melalui layanan maupun fasilitas yang tersedia di lingkungannya, sehingga anak merasa menjadi bagian dari sebuah masyarakat.



Ketiga unsur tersebut mempunyai peran yang berbeda, tidak dapat saling menggantikan, namun ketiganya saling mendukung dalam proses pendidikan anak. Keterkaitan dari ketiga unsur konsep Tripusat Pendidikan tersebut diuraikan pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Konsep Tripusat Pendidikan sebagai Wujud Layanan PAUD Berkualitas

Gambar 2.1 menjelaskan bagaimana penentu keberhasilan pendidikan, khususnya dalam mendukung perkembangan anak usia dini, tidak bertumpu pada satu pusat, melainkan tiga pusat, yaitu orang tua, satuan PAUD dan masyarakat, yang saling berkolaborasi, mengisi dan memperkuat peran satu sama lain menciptakan manfaat bagi anak.

B. Kunci Pengembangan Lingkungan Belajar Partisipatif

Merujuk pada model penyelenggaraan layanan PAUD Berkualitas, terdapat dua kondisi yang perlu terjadi di satuan PAUD dalam mewujudkan Lingkungan Belajar Partisipatif, yaitu terjadinya refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh pendidik; dan terbangunnya kapasitas kepemimpinan dan kebijakan satuan yang mendukung refleksi dan perbaikan layanan.



1. Terjadinya Refleksi Dan Perbaikan Pembelajaran Oleh Pendidik

Dalam mencapai perubahan ekosistem yang mampu memenuhi kebutuhan dan berdampak bagi semua komunitas sekolah, satuan PAUD perlu mengembangkan diri secara berkelanjutan. Satu kebiasaan konkret yang dapat dilakukan adalah **kebiasaan refleksi** oleh pendidik di dalam satuan pendidikan, yang dipandu oleh pemimpin satuan tersebut dan menghasilkan tindak lanjut bagi perkembangan satuan.

Refleksi dalam konteks individual (baik pemimpin dan pendidik satuan). Sebagai bagian dari upaya mengembangkan layanan, satuan PAUD memastikan adanya kesempatan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensinya.

Refleksi dalam konteks satuan pendidikan. Dalam skala lebih luas, kebiasaan refleksi oleh

Kegiatan pengembangan diri yang didasarkan pada refleksi, mendorong pendidik untuk mengenali diri dan hal yang harus dikembangkan dari dirinya, sehingga pendidik menjadi penanggung jawab utama dalam perjalanan belajarnya, tidak hanya menjadi "penerima" yang melaksanakan rencana-rencana yang dibuat untuknya.

setiap pendidik di satuan memberikan landasan untuk membangun budaya belajar sepanjang hayat atau keinginan untuk terus bertumbuh. Tidak hanya untuk melakukan perbaikan pembelajaran, lebih jauh lagi mendorong pengelolaan perencanaan berbasis data.

Temuan penelitian menunjukkan praktik refleksi berkaitan dengan kinerja dan kesejahteraan (*well being*) pendidik PAUD yang lebih tinggi, baik itu praktik dalam konteks individual (lihat Syslová, 2019), maupun dalam kelompok atau konteks satuan pendidikan (lihat Cigala, Venturelli, dan Bassetti, 2019).

Alur Refleksi. Satu kerangka yang dapat membantu dalam merefleksikan pengalaman sehari-hari dikembangkan oleh Gibb (1988), terdiri atas 6 tahap yang menjadi siklus berulang. Bagan berikut, disertai dengan pertanyaan pemantik pada tiap tahapnya, dapat membantu guru atau satuan dalam menerapkan refleksi.

Hal penting dari alur refleksi ini adalah pendidik menjadi paham mengenai praktik pembelajaran yang dilakukannya dan mampu melakukan perbaikan untuk praktik yang belum baik dan mempertahankan yang telah berjalan baik - tentu dengan dukungan dari kepala satuan.



Gambar 2.2 Alur Refleksi (Diadaptasi dari Siklus Reflektif oleh Gibb)

Alur refleksi pada gambar 2.2 merupakan salah satu model refleksi yang dapat diuji coba dan disesuaikan. Namun, dengan mengikuti setiap tahapnya, memungkinkan pendidik atau kepala satuan lebih kritis dalam memaknai pengalaman di satuan.

Kebiasaan refleksi sangat penting dilakukan oleh pendidik bagi pengembangan dirinya. Satuan PAUD dapat memfasilitasi berbagai kegiatan untuk mendukung perbaikan kualitas layanan melalui peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, seperti pengembangan diri, refleksi atas praktik mengajar, dan penerapan praktik inovatif.

Ada beragam kegiatan yang dapat dilakukan oleh satuan PAUD dalam melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran bagi pendidik.



Gambar 2.3 Ragam Kegiatan yang dapat dilakukan satuan PAUD dalam melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran bagi pendidik

Saat manfaat refleksi telah dirasakan, satuan melanjutkan dengan mengidentifikasi dan menjalin kemitraan dengan berbagai potensi yang ada di sekitarnya, termasuk orang tua dan masyarakat untuk terus bersama sama membantu perbaikan pembelajaran. Instrumen penting dalam menjalin kerja sama, baik dalam lingkup internal satuan maupun dengan satuan lain, orang tua dan masyarakat, adalah **visi misi satuan**.



2. Terbangunnya Kapasitas Kepemimpinan Dan Kebijakan Satuan Yang Mendukung Refleksi Dan Perbaikan Layanan

Dari aspek kepemimpinan, hal penting yang perlu dilakukan oleh kepala satuan PAUD adalah memastikan bahwa visi dan misi satuan disusun dan dikomunikasikan dengan berbagai pihak, baik internal (pendidik) maupun eksternal (orang tua dan masyarakat). Selain itu, terbangun pemahaman berbagai pihak tentang visi-misi satuan PAUD, dan keterlibatan pihak-pihak tersebut dalam mendukung upaya perbaikan layanan.

Untuk memastikan kolaborasi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, pemimpin satuan perlu memandu refleksi bersama sehingga menghasilkan rencana aksi bersama. Dalam hal ini, pemimpin perlu memiliki keterampilan sebagai fasilitator. Akhirnya, pemimpin satuan perlu melakukan peman-

tauan aksi untuk memastikan aksi berjalan sesuai rencana. Dengan begitu, seluruh pihak ekosistem satuan pendidikan lebih memahami visi-misi satuan, dan lebih terlibat, sehingga mendukung perbaikan layanan PAUD.

Kepemimpinan

Apa itu pemimpin pembelajaran? Pemimpin pembelajaran adalah pemimpin yang menggerakkan perubahan untuk mewujudkan pengalaman belajar berkualitas. Dikenal juga dengan istilah kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pedagogis, **kepemimpinan pembelajaran dapat diartikan sebagai praktik kepemimpinan yang mendukung pembelajaran yang efektif, dan menyediakan bimbingan ataupun dukungan untuk perbaikan pembelajaran.**

Tabel 2.1 Dimensi praktik kepemimpinan pembelajaran & karakteristik kunci kepemimpinan Pembelajaran

Dimensi praktik kepemimpinan pembelajaran (Robinson, et. al., 2008)	Karakteristik Kunci Kepemimpinan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan visi, misi, tujuan dan harapan bersama • Mengembangkan, memanfaatkan dan menjaga sistem komunikasi efektif antara anggota sekolah dan masyarakat luas • Pemanfaatan sumber-sumber daya secara strategis • Memastikan efektivitas guru dan staf • Memimpin dan berpartisipasi dalam pembelajaran untuk pengembangan diri atau pun guru • Memastikan lingkungan yang tertata, aman dan suportif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus yang kuat pada pembelajaran • Mengembangkan tujuan pembelajaran dan pengajaran • Memasang ekspektasi tinggi terhadap murid • Membuat dan mendukung tujuan pembelajaran murid • Memonitor kemajuan belajar murid • Melindungi jam instruksional/belajar-mengajar • Mengoordinasikan kurikulum • Menyediakan dukungan pengajaran • Mendukung pengembangan guru

Bagaimana pemimpin satuan berdampak bagi pembelajaran anak?

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak (Pacchiano, Klein, dan Hawley, 2016). **Pemimpin pembelajaran, khususnya kepala satuan, berdampak pada hasil belajar anak dengan menjalankan strategi yang mempengaruhi apa yang terjadi di kelas.** Pengaruh kepemimpinan pembelajaran berasal dari pembentukan proses, alat, dan budaya belajar. Misalnya, melindungi guru dari distraksi, menyediakan sumber daya materi dan dukungan psikologis, dan mempromosikan pengembangan diri profesional.

Pemimpin pembelajaran juga bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan satuan yang mencerminkan visi-misinya. Pemimpin pembelajaran secara langsung mempengaruhi kualitas hasil satuan dengan menyelaraskan standar akademik, kalender akademik, kurikulum, dan hal terkait lainnya dengan visimisi satuan. Pemimpin lebih efektif ketika mereka tahu jelas tentang visimisi satuan, dan mengelola kegiatan yang sejalan dengan praktik yang diperlukan untuk menghasilkan dampak.

Dengan demikian, perubahan akan lebih mungkin terjadi saat seluruh komunitas satuan berkembang dan memiliki visi yang sama mengenai apa yang ingin diraih, berupaya menuju visi tersebut, dan berperilaku sesuai dengan visi yang dimiliki. Dengan demikian, visi misi menjadi ruh dalam semua kegiatan satuan, bukan sekadar slogan.

Agar dapat mengembangkan lingkungan belajar partisipatif, **visi misi dibuat dengan melibatkan pihak-pihak terkait. Semakin konsisten dan secara berulang pesan visi misi satuan diserukan, maka semakin besar potensi ekosistem satuan untuk terus berkembang.**

Satuan mendapatkan informasi dan dukungan agar dapat mendorong partisipasi berbagai pihak dalam mendukung upaya perbaikan layanan satuan, misalnya (i) pendidik terlibat dalam menyusun langkah-langkah mewujudkan visi misi satuan PAUD dan berpartisipasi dalam mewujudkannya, (ii) kepala satuan dan pendidik terlibat aktif dalam kegiatan yang bertujuan untuk melakukan refleksi guna mendukung perbaikan pembelajaran dan telah dilakukan secara konsisten, dan (iii) orang tua mulai dikomunikasikan mengenai visi misi satuan melalui pertemuan orang tua sebagai upaya menjalin kemitraan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai di satuan dengan di rumah.



C. Hubungan Tripusat Pendidikan & Lingkungan Belajar Partisipatif

Orang tua dan masyarakat merupakan potensi dan peluang, sekaligus tantangan menjadi mitra bagi satuan PAUD. Hal ini tergantung pada bagaimana kebijakan, strategi maupun pendekatan yang dilakukan satuan dan pimpinan satuan merespon dan menyikapinya guna menciptakan lingkungan belajar yang dapat memaksimalkan partisipasi maupun peran serta orang tua dan masyarakat.

Terdapat **tantangan dalam membangun lingkungan belajar partisipatif**, seperti perbedaan pemahaman mengenai tahap perkembangan anak dan stimulasi yang dibutuhkannya; perbedaan pemahaman seputar peran tiap pihak dan keterkaitannya; maupun **perbedaan sikap tidak memposisikan pihak lain sebagai mitra atau sumber belajar**. Akibatnya, relasi antara pihak belum kuat (diibaratkan garis putus-putus), bersifat satu arah, atau bahkan belum ada. Dampaknya, manfaat stimulasi tumbuh kembang anak di satuan tidak optimal.

Sebagai contoh, sebagian orang tua memiliki pandangan pasrah atau menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan ke satuan pendidikan. Di sisi lain, satuan tidak melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran, sehingga membuat anak terputus dari komunitasnya. Minimnya komunikasi manfaat PAUD kepada orang tua dan masyarakat juga mempengaruhi banyaknya orang tua yang kurang merasa perlu memasukkan anak ke PAUD, khususnya pada kondisi pandemi.

Pola hubungan tripusat pendidikan dan lingkungan belajar partisipatif diuraikan pada gambar 2.4, yang mengilustrasikan adanya 3 unsur utama dalam proses pendidikan anak, yaitu

-- **satuan PAUD** sebagai pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan belajar secara lebih formal di luar lingkungan keluarganya. Sebagai pijakan pertama, maka pengalaman belajar anak di PAUD sangatlah penting. Satuan PAUD perlu memberikan layanan terbaik untuk memunculkan rasa positif terhadap belajar yang kemudian menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya. Terdapat **2 indikator kinerja** yang perlu ada pada satuan PAUD guna menciptakan lingkungan belajar partisipatif, yaitu a) terjadinya refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh pendidik, dan b) adanya kapasitas kepemimpinan dan kebijakan satuan yang mendukung refleksi dan perbaikan layanan. Kedua indikator tersebut perlu diterapkan oleh satuan PAUD sebagai langkah agar tercipta lingkungan belajar partisipatif.

-- **orang tua**, mempunyai peran besar dalam proses pendidikan anak, mengingat durasi kebersamaan anak lebih banyak bersama orang tua. Kemitraan satuan PAUD dengan orangtua/wali adalah kunci terjadinya kesinambungan dalam berkegiatan main dan penanaman nilai pendidikan yang dikenalkan di satuan PAUD dan di rumah.


- **masyarakat**, merupakan mitra bagi satuan PAUD. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat dilakukan secara perseorangan, kelompok, organisasi profesi, pengusaha, maupun organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Masyarakat dalam hal ini dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

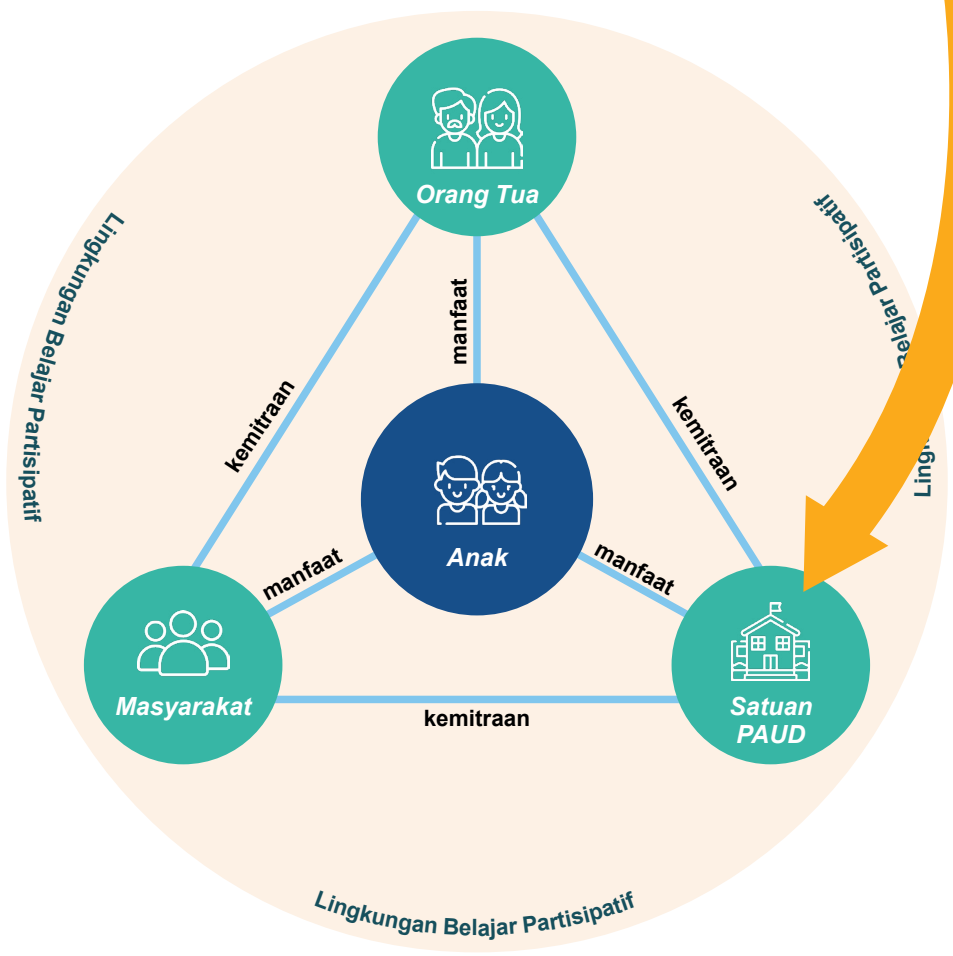
Seperti diilustrasikan pada gambar 2.4, dalam konteks mewujudkan lingkungan belajar yang partisipatif, kemitraan unsur Tripusat difokuskan pada dua tujuan bersama yang berpusat pada kepentingan anak, yaitu

- terjadinya refleksi dan perbaikan pembelajaran pendidik; dan
- adanya kapasitas kepemimpinan dan kebijakan satuan yang mendukung refleksi dan perbaikan layanan.

Secara lebih spesifik, kemitraan ini dapat dibangun dengan cara

- satuan PAUD membangun kerja sama secara internal (pendidik dan kepala satuan), maupun kerja sama antar satuan (komunitas belajar/gugus/ PKG)
- satuan bekerja sama dengan orang tua/keluarga; dan
- satuan bekerja sama dengan masyarakat.

 <p>Indikator Kinerja Satuan PAUD:</p>	<ul style="list-style-type: none"> • terjadinya refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh pendidik. • adanya kapasitas kepemimpinan dan kebijakan satuan yang mendukung refleksi dan perbaikan layanan
--	---



Gambar 2.4 Ilustrasi Tantangan Tripusat Pendidikan

3 BAGAIMANA STRATEGI PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR PARTISIPATIF?

A. Lingkungan Belajar Partisipatif dalam Perencanaan Berbasis Data

Lingkungan belajar partisipatif yang mendukung program prioritas satuan pendidikan terkait Perencanaan Berbasis Data untuk mewujudkan PAUD Berkualitas saat ini sedang terus digaungkan. Perencanaan Berbasis Data (PBD) merupakan perencanaan yang dilakukan oleh satuan pendidikan, program pendidikan, lembaga pendidikan, maupun pemerintah daerah yang didasarkan pada data Rapor Pendidikan.

Rapor Pendidikan adalah *platform* yang menyediakan data laporan hasil evaluasi sistem pendidikan sebagai penyempurnaan rapor mutu sebelumnya. Kebijakan evaluasi sistem pendidikan yang baru lebih menekankan pada orientasi terhadap mutu pendidikan dan sistem yang terintegrasi. Dalam konteks perencanaan berbasis data, satuan pendidikan dan dinas pendidikan daerah dapat melakukan transformasi pendidikan dalam kerangka Merdeka Belajar.

Budaya refleksi dapat mendorong perencanaan berbasis data. Kapasitas untuk melakukan perencanaan dan evaluasi secara mandiri – dan terlebih, berbasis data– merupakan kapasitas kunci yang perlu dimiliki oleh pemimpin agar dapat terus memandu laju satuannya menuju visi yang diinginkan dan menjadi fokus pendampingan kepada satuan.

Menu Benahi untuk Lingkungan Belajar Partisipatif

Ada dua kegiatan kunci dari pengembangan lingkungan belajar yang perlu terus dikembangkan praktiknya untuk mendukung Perencanaan Berbasis Data.

1) Refleksi untuk perbaikan pembelajaran berkala melalui aktivasi komunitas belajar satuan

Kegiatan ini bertujuan agar setiap PAUD memiliki komunitas belajar di satuan dan memiliki budaya melakukan refleksi bersama.

Komunitas belajar satuan memfasilitasi kebutuhan yang penting, yaitu membangun budaya di satuan untuk terus berupaya meningkatkan kualitas layanannya, salah satunya melalui refleksi diri yang dilakukan oleh pendidik dan kepala satuan berbasis data. Refleksi diri yang dilakukan bersama-sama, terutama yang dilakukan secara rutin, akan mendorong terjadinya supervisi oleh kepala satuan dan fokus pada peningkatan kualitas layanan satuan PAUD.

Budaya refleksi dapat diperkuat dengan adanya regulasi yang disusun dan disepakati bersama sehingga dapat menjadikan proses ini sebagai kebiasaan dan budaya di satuan PAUD. Kegiatan ini sangat membutuhkan kepemimpinan dan kapasitas pengelolaan dari kepala satuan.

MENU
BENAH
3
PBD
SATUAN
PAUD

**MENU
BENAH
4
PBD
SATUAN
PAUD**



2) Mendorong pendidik untuk belajar di komunitas belajar antar satuan

Satuan PAUD tidak dapat bergerak sendiri dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Pendidik perlu dukungan agar dapat secara aktif belajar di gugus PAUD ataupun bentuk komunitas belajar antarsatuan lainnya.

Komunitas belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah yang mendorong mereka berpartisipasi aktif.

Tujuan komunitas belajar:

Mengedukasi anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi terkait pertanyaan dan masalah terkait praktik.

Memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara anggota komunitas untuk mulai belajar secara berkelanjutan.

Mendorong anggota meningkatkan kompetensi diri melalui saling berbagi dan diskusi.

Mengintegrasikan pembelajaran yang didapatkan melalui komunitas dalam pekerjaan sehari-hari.

Satuan dapat juga melakukan kegiatan belajar bersama untuk penyusunan rencana pembelajaran melalui komunitas di luar satuan seperti PKG, komunitas belajar PSP, mitra yang terkurasi dalam komunitas belajar atau satuan PAUD lain yang dapat menjadi mentor.

Untuk dapat mewadahi kegiatan refleksi yang dilakukan secara rutin, kepala satuan dapat menginisiasi komunitas belajar di tingkat satuan dengan merujuk pada Buku Saku Penggerak Komunitas Belajar untuk mendirikan komunitas belajar di tingkat satuan, serta menggunakan Panduan Komunitas Belajar sebagai referensi dalam menyelenggarakan komunitas belajar.



Gambar 3.1 Link Buku Saku dan Panduan Pendirian Komunitas Belajar



B. Peran Tripusat dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Partisipatif

Dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran partisipatif, setiap unsur Tripusat memiliki peran dan perspektif yang penting dan saling melengkapi dengan kepentingan bersama, yaitu mendukung tumbuh kembang anak. Dengan memahami berbagai indikator dari tiga perspektif tersebut, satuan pendidikan, orangtua, dan masyarakat dapat memahami peran masing-masing, dan berinisiatif mengembangkan lingkungan belajar partisipatif.

Tabel 3.1 Peran Tripusat dalam mengembangkan lingkungan belajar partisipatif.

1. Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh pendidik			
	Satuan Pendidikan	Orang tua	Masyarakat
1. Belajar dari dan bersama orang lain	<p>Pemimpin dan Pendidik:</p> <ul style="list-style-type: none"> Aktif terlibat dalam komunitas belajar dan berbagi praktik baik di dalam lingkungan internal satuan pendidikan maupun dalam cakupan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk orang tua dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat berperan dalam proses belajar dari dan bersama orang lain, dalam komunitas belajar bersama satuan pendidikan, berkontribusi sesuai dengan potensinya misalnya sebagai sumber belajar 	<ul style="list-style-type: none"> Terlibat dan memberikan ruang bagi komunitas belajar dengan berbagai pemangku kepentingan Memberikan akses belajar bagi peserta didik, pendidik, pemimpin satuan pendidikan, dan orang tua.
2. Evaluasi praktik saat ini	<p>Pemimpin:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengalami dan merefleksikan tujuan dan pengalaman memimpin Melakukan langkah tindak lanjut untuk perbaikan kepemimpinan dan pembelajaran di satuan pendidikannya <p>Pendidik:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengalami dan merefleksikan tujuan dan pengalaman mengajar Melakukan langkah tindak lanjut untuk perbaikan 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan refleksi berkala mengenai perkembangan anak Mendiskusikan rencana tindak lanjut untuk terus mendukung perkembangan anak Memberikan umpan balik yang membangun kepada satuan pendidikan, termasuk pendidik dan kepala satuan. 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan refleksi mengenai dukungan masyarakat bagi pendidikan dan dampaknya bagi masyarakat Memberikan masukan dan umpan balik yang dibutuhkan bagi satuan pendidikan dan orangtua Mendukung langkah tindak lanjut untuk perbaikan program satuan pendidikan

<p>3. Penerapan praktik baru</p>	<p>Pemimpin:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbuka terhadap masukan dan terus berusaha melakukan inovasi-inovasi dalam satuan pendidikan <p>Pendidik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktif melakukan intervensi pembelajaran sebagai respon terhadap kebutuhan peserta didik, sekolah, dan masyarakat • Terlibat aktif dalam berbagai program inovasi satuan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkolaborasi dengan satuan pendidikan untuk menjalankan program inovasi sekolah • Mendukung kegiatan intervensi pembelajaran anak • Ikut memberikan gagasan terhadap program inovasi satuan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung percepatan program inovasi satuan pendidikan melalui program kolaborasi
<p>4. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran</p>	<p>Pemimpin dan Pendidik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbuka pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan menerapkan penggunaan teknologi tepat guna dalam proses pembelajaran serta pencapaian visi dan misi satuan pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan mendukung penerapan penggunaan teknologi tepat guna untuk mendorong percepatan pembelajaran dan perkembangan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung akses terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi perbaikan ekosistem pendidikan.

2. Indeks kepemimpinan dan kebijakan satuan yang mendukung refleksi dan perbaikan layanan

	Satuan Pendidikan	Orang tua	Masyarakat
	<p>Pemimpin:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan sosialisasi dan pembekalan mengenai visi dan misi satuan pendidik pada warga satuan pendidikan, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan tenaga non kependidikan, serta orang tua • Memimpin proses refleksi berkala dan berkelanjutan untuk seluruh warga satuan pendidikan • Mendapatkan umpan balik berkala terkait visi misi dan kebijakan layanan dari berbagai pemangku kepentingan <p>Pendidik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami dan menjalankan visi dan misi satuan pendidikan • Melakukan refleksi pembelajaran secara berkala dan berkelanjutan bersama dengan pemimpin, rekan sejawat dan orang tua • Mendapatkan umpan balik berkala untuk perbaikan layanan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti forum sosialisasi visi dan misi satuan pendidikan • Menjalankan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama sesuai visi dan misi satuan pendidikan • Mengikuti survei untuk memberikan informasi dan umpan balik untuk perbaikan layanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dukungan dan layanan sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan

C. Rangkaian Aktivitas Mengembangkan Lingkungan Belajar Partisipatif Beserta Contoh Praktik Baik

Berikut ini merupakan beberapa contoh kegiatan yang menunjukkan berkembangnya budaya yang partisipatif sesuai dengan indikator dari ketiga sudut pandang; satuan pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Selain itu juga disertakan beberapa contoh praktik baik yang dapat menjadi inspirasi bagi satuan PAUD sesuai dengan keragaman kondisi masing-masing.

Berdasarkan beberapa contoh praktik baik ini, poin penting yang ingin diangkat adalah praktik baik tersebut merupakan bukti nyata—berdasarkan pengalaman, penemuan, percobaan, atau pengamatan yang telah dilakukan.

Tanpa bukti nyata pengajaran dan pembelajaran, satuan tidak mampu secara efektif menciptakan pendekatan dan strategi yang berdampak bagi pembelajaran; menghasilkan pengetahuan yang kumulatif; dan menghindari bias pribadi.

Oleh karena itu, satuan perlu mengidentifikasi praktik baik, sehingga dapat membantu mengidentifikasi dan mengganti praktik-praktik yang buruk; mendorong peningkatan kinerja menuju yang terbaik; meminimalisir hilangnya pengetahuan; mendorong terciptanya budaya kolaborasi; dan memupuk budaya senang belajar.

Kemitraan satuan PAUD - orang tua - masyarakat

Penyusunan dan sosialisasi visi misi satuan adalah kesempatan baik bagi satuan PAUD untuk melibatkan seluruh unsur Tripusat, diawali dengan pelibatan seluruh unsur dalam satuan (kepala satuan dan para pendidik), keterlibatan orang tua dan juga keterlibatan masyarakat sekitar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat GTK (Guru Tenaga Kependidikan) mengenai kepemimpinan pembelajaran di beberapa satuan PAUD tahun 2020, ditemukan bahwa kepala satuan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan visi. Visi merupakan proses eksternalisasi agenda dan prioritas yang dianggap penting oleh seorang pemimpin PAUD, seperti temuan penelitian tersebut bahwa visi pribadi merupakan sumber awal pengembangan visi sekolah di satuan PAUD di Lombok yang didirikan oleh kepala satuan tersebut (Pangastuti, et. al., *forthcoming*).

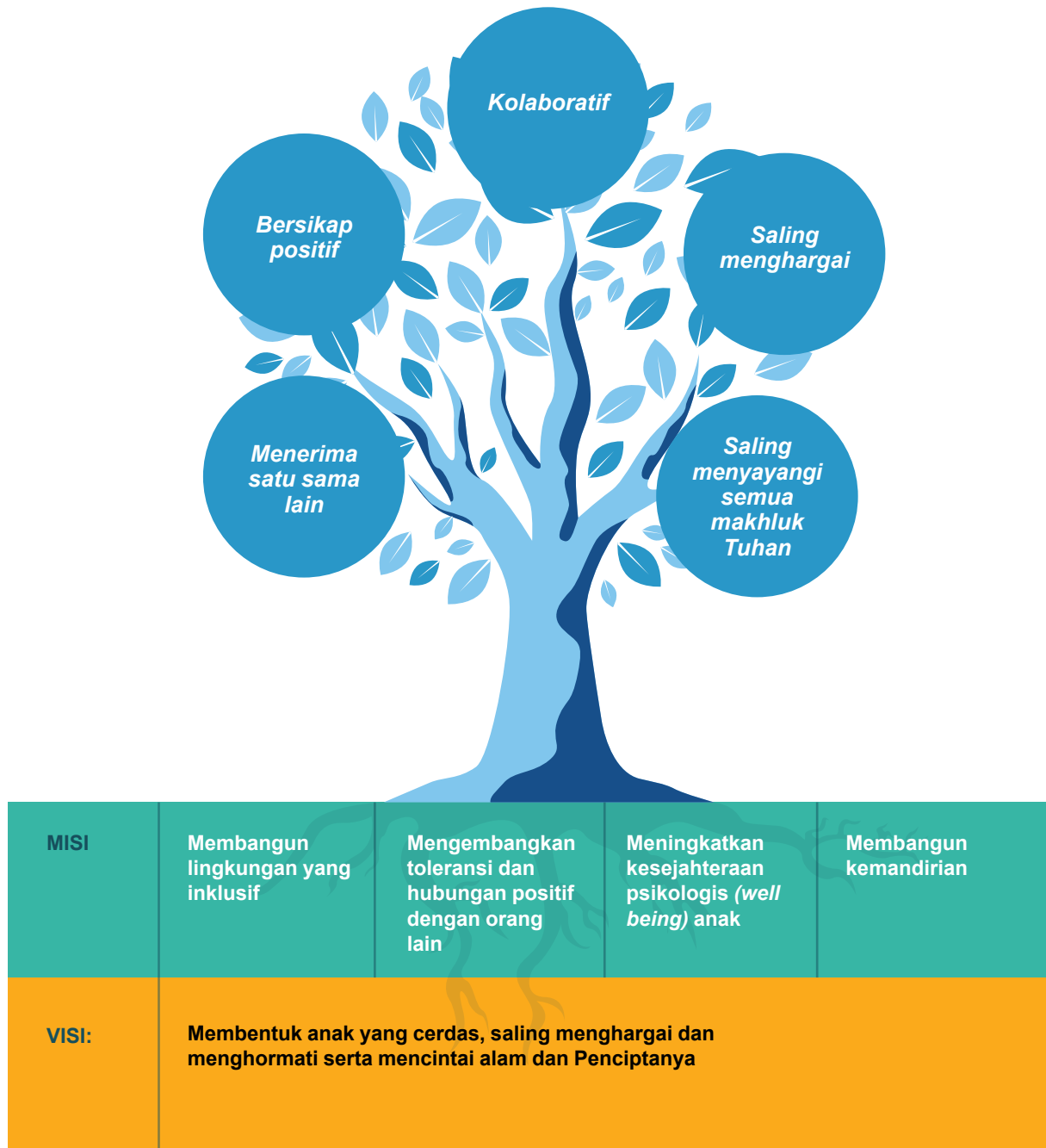
Visi pribadi tersebut kemudian diubah menjadi visi bersama melalui komunikasi dengan pihak-pihak pemangku kepentingan satuan. Pelibatan pemangku kepentingan ini bermanfaat untuk memastikan penerimaan dan dukungan dari para pemegang peran kunci. Masukan dari pemangku kepentingan dapat berasal dari pemuka agama, beberapa orang tua yang memiliki anak usia dini di sekitar satuan, dan juga calon pendidik yang akan bekerja di lembaga tersebut.

Peran serta masyarakat dan dukungan terhadap visi sekolah juga dianggap penting oleh PAUD, terutama yang berada di pedesaan. Sebagai contoh, temuan di penelitian tersebut dari kepala satuan di daerah pedesaan yang mengkomunikasikan visi satuannya kepada masyarakat sehingga satuan PAUD yang didirikan dapat diterima dengan positif dan menjadi bagian masyarakat. Semakin luas jangkauan pengomunikasian visi sekolah, semakin luas

penerimaan masyarakat dan ketertarikan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di PAUD.

Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa tidak selamanya kepala satuan memegang peran penentu pembentukan visi. Untuk PAUD di bawah naungan yayasan, mendisku-

sikan visi dengan yayasan merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan. Dalam penyusunan visi misi, satuan perlu menyusun visi yang jelas dan sesuai dengan karakteristik masyarakat serta nilai yang ingin diusung oleh satuan.



Gambar 3.2 Konsep Penyusunan visi yang jelas dan sesuai dengan karakteristik masyarakat serta nilai yang ingin diusung oleh satuan.

Internalisasi visi misi dalam kebijakan dan budaya satuan

Setelah visi misi dimiliki oleh satuan, tak kalah pentingnya jika satuan terus mengupayakan internalisasi visi misi dalam seluruh kebijakan yang diambil sehingga dapat tercermin dalam budaya yang ingin dibangun oleh satuan. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menerjemahkan visi misi serta nilai yang ingin diusung oleh satuan dalam proses pembelajaran. Metode serta proses pembelajaran perlu mencerminkan visi misi satuan.

Pengenalan visi-misi satuan pendidikan pada orang tua

Visi misi yang sudah dimiliki oleh satuan perlu dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, maupun masyarakat sekitarnya. Menyampaikan visi misi satuan kepada orang tua menjadi sebuah penentu ketercapaian sebuah visi. Memastikan orang tua memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan sekolah merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai keselarasan antara sekolah dan orang tua dalam memastikan kesinambungan perkembangan anak-anak.

Perencanaan program kerja partisipatif mengacu pada visi misi satuan pendidikan

Perencanaan program kerja satuan dapat melibatkan pemetaan potensi orang tua dan masyarakat yang dilakukan oleh satuan pendidikan, membantu pemimpin dan pendidik untuk merancang program kerja dan program pembelajaran secara komprehensif. Satuan pendidikan dapat mencapai visi dan misinya dengan yang lebih melibatkan orang tua dan masyarakat sesuai kapasitas dan potensinya.

Forum pengenalan visi misi satuan pendidikan pada orang tua dan masyarakat.

Pernyataan visi dan misi sekolah menguraikan nilai-nilai dan tujuan sekolah. Dalam forum ini, satuan pendidikan menjelaskan pernyataan visi dan misi sekolah untuk memberikan orang tua dan masyarakat gambaran yang singkat tapi jelas tentang keseluruhan etos sekolah. Di sisi lain, pernyataan misi sekolah menjelaskan apa yang dilakukan sekolah saat ini, serta bagaimana harapan satuan pendidikan terhadap dukungan orang tua dan masyarakat untuk mencapai visinya.





Praktik Baik :

Contoh penyusunan visi misi serta nilai yang ingin dibangun satuan PAUD

Sebuah TK di Yogyakarta mengenalkan visi misi yang berisi nilai-nilai yang ingin dibangun di satuan kepada orang tua melalui pemberian lembar informasi berupa booklet pada saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru). Dengan demikian, orang tua memahami nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak di satuan dan juga menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah.

Gambar 3.3 Booklet berisi visi satuan yang menyampaikan nilai-nilai utamanya



Anak usia dini mendapatkan dunianya yang menghargai nilai-nilai inklusivitas, terutama hak anak, keadilan gender, ramah lingkungan hidup, dan menghargai kearifan lokal, sehingga tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pada saat pertemuan orang tua/wali di awal tahun ajaran, visi misi satuan yang berisi nilai-nilai tersebut juga dikenalkan dan dijelaskan secara lebih detail. Hal ini membuat orang tua lebih memahami visi misi yang diusung oleh satuan dan dapat berkontribusi dalam mendukung visi misi tersebut.

Gambar 3.4 Internalisasi visi misi dengan nilai utama adil gender, ramah keberagaman, pemenuhan hak anak, harga kearifan lokal, ramah lingkungan dalam program pembelajaran satuan yang menekankan pada kebutuhan anak dan menciptakan lingkungan yang inklusif



METODE PEMBELAJARAN

Play is our brain's favourite way of learning.

- **BERMAIN SAMBIL BELAJAR (PLAY-BASED LEARNING)**
Di Rumah Citta, anak mendapatkan dunianya, yaitu dunia bermain. Proses pembelajaran dijabarkan menjadi aneka bentuk kegiatan bermain yang menyenangkan. Anak diberi kesempatan untuk banyak bergerak dan bereksplorasi, menentukan pilihan dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- **BERPUSAT PADA ANAK (CHILD-CENTERED LEARNING)**
Proses pembelajaran berfokus pada minat, kebutuhan, dan cara belajar anak sehingga guru/edukator berperan sebagai fasilitator. Penentuan tema, kegiatan dan proyek kelas berangkat dari ide anak-anak.

Dengan metode ini, anak terbiasa mengemukakan ide dan pendapat, serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Anak akan berkembang menjadi pembelajar mandiri, berpikir kritis, dan terlatih bekerja sama dengan teman-temannya.
- **LINGKUNGAN INKLUSIF**
Setiap kelas dipastikan mewadahi anak dengan beragam kemampuan dan latar belakang. Dengan pengalaman interaksi ini, anak akan terbiasa dan lebih siap menghadapi kemajemukan sosial, budaya, ekonomi, agama, dan kemajemukan lain yang ada di sekitarnya.

Kemitraan dalam dan antar satuan PAUD

Refleksi berkala oleh para pendidik dengan dipimpin kepala satuan PAUD

Penting bagi setiap warga satuan pendidikan untuk melakukan refleksi berkala. Idealnya pertemuan dilakukan setiap minggu, dipimpin oleh pimpinan kepala satuan pendidikan dan melibatkan seluruh guru untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan, melihat kekuatan yang harus dipertahankan dan melakukan rencana tindak lanjut perbaikan untuk satu minggu ke depan.

Bila jumlah guru terlalu banyak, pertemuan refleksi dapat dilakukan secara berkelompok sesuai dengan jenjang kelasnya, dipimpin oleh seorang koordinator kelompok. Koordinator kelompok kemudian akan rutin menyampaikan laporan dan melakukan refleksi bersama pemimpin satuan pendidikan.



Praktik Baik :

Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran Pendidik melalui RaDar (Rapat Daring)

Kisah seorang Pendidik PAUD.

Saat menjadi guru TK di tahun 2015, saya sering sekali menggunakan strategi pembelajaran berbasis cerita, menempatkan peserta didik sebagai tokoh utama dalam cerita yang akan menyelesaikan sebuah misi. Ketika itu saya senang dan merasa berhasil ketika ada peserta didik dari kelas lain yang mengintip dan ingin belajar ke kelas saya.

Pada tahun 2016 saya diberi tugas menjadi kepala PAUD. Dengan jabatan yang saya miliki, saya dapat melihat kualitas belajar anak di berbagai kelas. Dari situ saya melihat adanya kesenjangan kualitas belajar peserta didik. Ada guru yang kurang mau berbagi dan senang jika hanya kelasnya yang menjadi kelas yang menarik untuk peserta didik. Ada juga guru, yang meskipun tahu ada praktik belajar yang kurang efektif di kelas lain, tidak pernah dikomunikasikan karena merasa sungkan dan takut menyinggung perasaan.

Saya banyak belajar tentang berbagi praktik baik pembelajaran dari Komunitas Guru

Belajar Nusantara. Ada format sederhana yang menjadi panduan agar guru lebih mudah berbagi praktik baiknya. ATAP yaitu awal, tantangan, aksi, perubahan/pembelajaran. Saya mencoba membangun budaya berbagi praktik baik dengan format tersebut, dengan mengajak guru-guru yang saya rasa punya praktik baik pembelajaran untuk berbagi di dalam forum rapat daring, saya juga mendorong guru untuk menuliskan praktik baiknya dalam Surat Kabar Guru Belajar (SKGB).

Saat ini guru sudah dapat menginisiasi pertemuan sendiri untuk berbagi praktik baik atau tantangan dalam proses belajar. Beberapa guru juga sudah aktif berkomunitas di luar satuan pendidikan.





Untuk :
Guru/ Pendidik PAUD

Menyediakan kesempatan, dukungan dan sumber belajar bagi guru belajar

Guru yang layak mengajar adalah guru yang terus belajar sepanjang hayat. Belajar merupakan amunisi bagi guru untuk terus dapat memperkaya kompetensinya untuk mengajar. Untuk itu guru perlu diberikan kesempatan belajar oleh pimpinan satuan pendidikan untuk melakukan pengembangan diri dari berbagai aspek.

Dukungan masyarakat untuk memberikan layanan dan kesempatan belajar bagi guru juga sangat berdampak bagi ekosistem pendidikan. Misalnya, pemimpin satuan pendidikan mengadakan *in house training* untuk membekali guru mempersiapkan Tahun Ajaran baru.

Kemdikbudristek menyediakan layanan Guru Belajar dan Berbagi untuk diakses guru yang secara mandiri ingin mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan berbasis daring. *Link* dapat diakses disini: <https://gurubelajardan-berbagi.kemdikbud.go.id/>

Berbagi praktik baik setiap minggu oleh guru untuk mengaktifkan komunitas belajar

Sejalan dengan gagasan John Dewey, guru tidak belajar dari pengalaman saja. Guru belajar dari pengalaman yang direfleksikan. Praktik baik yang direfleksikan dan dibagikan oleh guru secara berkala kepada lingkaran teman sejawatnya, merupakan awal terciptanya sebuah komunitas belajar di satuan yang berkelanjutan. Refleksi pengalaman guru yang satu akan memantik inspirasi bagi guru yang lain, termasuk di dalamnya pengalaman berhasil dan gagal.



Praktik Baik :

Perbaikan pembelajaran oleh pendidik melalui Komunitas Belajar satuan dan antarsatuan di Kupang

Sebuah satuan PAUD di Kupang yang merupakan satuan inti di gugusnya, memiliki dua aktivitas yang dilakukan dalam mengembangkan rencana pembelajarannya. Pertama, Kepala Satuan mengumpulkan para pendidiknya di awal tahun ajaran untuk melakukan perencanaan pembelajaran secara bersama-sama. Dengan demikian, para pendidik dapat saling bertukar pikiran dan memberikan masukan kepada pendidik lainnya untuk perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai satuan.

Kedua, melakukan perencanaan pembelajaran di kegiatan PKG bersama satuan lain. Sebagai satuan yang menjadi sekolah model, maka satuan PAUD ini memberikan pendampingan kepada satuan lain dalam melakukan perencanaan pembelajaran. Agar rencana pembelajaran satuan yang tergabung dalam PKG tersebut tidak sama persis (atau hanya *copy paste*) maka Kepala dan pendidik di

satuan inti menekankan bahwa perencanaan pembelajaran satuan disesuaikan dengan konteks satuan masing-masing.

Contohnya adalah satuan yang berada di daerah pesisir pantai Kupang, tema yang dipilih disesuaikan dengan kondisi geografis satuan tersebut. Di antaranya tema yang dipilih adalah profesi nelayan, hasil tangkapan nelayan, dan musim menangkap ikan. Bagi satuan yang terletak di pegunungan, maka tema yang dipilih seperti profesi petani dan peternak, menanam dan merawat tanaman, musim tanam, dan diakhiri dengan kegiatan puncak tema dengan menjual hasil produk pertanian. Dengan demikian, rencana pembelajaran satuan di PKG akan memiliki tema dan media belajar yang disesuaikan dengan budaya dan konteks setempat.



Gambar 3.5 Pendidik dari sebuah satuan PAUD di Kupang berbagi pembuatan perencanaan pembelajaran di kegiatan PKG



Praktik Baik :

Pembentukan Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak (PSP)

Hanya terdapat dua Satuan PSP Angkatan 1 di Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat, yaitu TK ANGGREK dan TK PERMATA BUNDA SUPANJANG. Kedua kepala satuan bersepakat untuk membentuk Komunitas Belajar. Unsurnya terdiri atas Kepala Satuan, empat orang Komite Pembelajaran, pendidik di satuan masing-masing, dan Pelatih Ahli PSP Angkatan 1. Komunitas belajar didirikan pada bulan Februari 2021, dan dinamai dengan Komunitas Praktisi PSP Angkatan 1 Butiran Berlian.

Awal mula berdirinya Komunitas Belajar PSP ini adalah karena para anggota komunitas merasa memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan maupun kapasitas, sehingga dalam upaya melakukan perubahan perbaikan layanan yang menjadi tujuan PSP perlu membentuk komunitas belajar sebagai sarana bertukar gagasan, informasi, praktik baik, dll. Anggota komunitas menyadari bahwa satuan yang terlibat dalam PSP ini berkesempatan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga berkomitmen untuk melakukan komunikasi secara intens melalui komunitas belajar.



Gambar 3.6 Pertemuan komunitas belajar PSP Butiran Berlian

Kegiatan yang dilakukan komunitas belajar PSP Butiran Berlian:

1. Membuat komitmen untuk melakukan pertemuan rutin bulanan. Dilaksanakan pada hari Sabtu atau hari libur.
2. Kegiatan dilaksanakan secara informal, dengan niat untuk maju dan belajar bersama.
3. Tempat kegiatan bergantian antara dua sekolah, terkadang dilaksanakan secara informal di tempat terbuka, dll.
4. Sumber dana berasal dari BOP-K tahap 1 pada lima pertemuan awal dan ditambah dengan kas/ iuran anggota komunitas.
5. Setiap pertemuan ditentukan tema tersendiri, seperti pada bulan Juni dilakukan pembahasan terkait refleksi modul ajar pada tahun pelajaran sebelumnya.
6. Setiap hasil pertemuan dicatat dan dievaluasi.

Pembentukan komunitas belajar PSP ini berdampak positif terhadap anggotanya, di antaranya adalah menumbuhkan motivasi tinggi di antara para anggotanya untuk berkembang, anggota komunitas menjadi kompak dan saling menguatkan, performa guru di satuannya meningkat, dan bahkan Kepala Satuan dari 2 satuan yang tergabung dalam komunitas belajar PSP ini dinyatakan lulus sebagai Narasumber IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka).



Praktik Baik :

Menggerakkan Komunitas = Meningkatkan Kualitas Satuan Pendidikan

Berikut ini kisah seorang Pendidik PAUD.

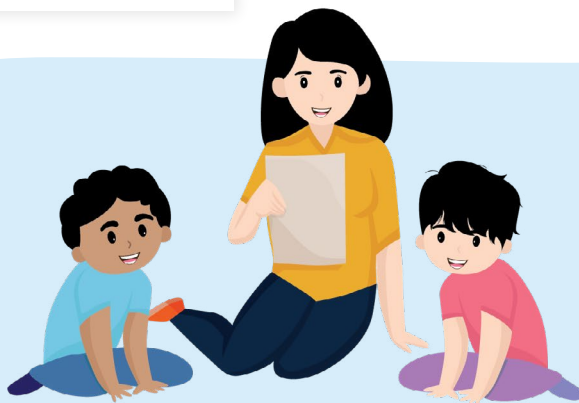
Ketika saya menjadi guru TK di tahun 2015, saya belum pernah aktif di komunitas di luar satuan pendidikan. Interaksi profesi hanya sebatas dengan rekan kerja saja.

Pada tahun 2016, saya menjadi kepala PAUD. Saya menyadari satuan pendidikan ini perlu lebih aktif dalam berkomunitas, termasuk dalam urusan memperpanjang izin operasional, sementara kami sangat miskin informasi. Padahal sebagai pemimpin saya punya cita-cita untuk terus mengembangkan kualitas belajar murid melalui peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan.

Saya mulai aktif berkegiatan di komunitas. Saya mendapatkan informasi-informasi kedinasan melalui kegiatan-kegiatan di komunitas tersebut. Perlahan-lahan permasalahan administrasi kami terselesaikan dengan baik. Kemudian saya berkenalan dengan KGBN (Komunitas Guru Belajar Nusantara) yang

saling berbagi praktik baik pembelajaran di setiap pertemuannya. Di KGBN, saya tidak hanya belajar **cara**, tapi juga **mengapa** praktik-praktik baik tersebut dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik berdasarkan hasil-hasil riset. Aktif di KGBN memberikan saya peluang mengembangkan karir menjadi pelatih guru. Sebagai pelatih guru, saya banyak belajar modul-modul praktik pembelajaran di sekolah. Kemudian saya menemukan modul-modul kepemimpinan sekolah, yang sangat saya butuhkan. Saya langsung pelajari dan praktikkan dalam menggerakkan perubahan di PAUD.

Aktif terlibat dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas, seperti komunitas-komunitas yang saya ceritakan di atas, juga dapat membantu meningkatkan kualitas satuan pendidikan yang saya pimpin. Saya menjadi semakin kompeten dalam memimpin dan saya dapat memberikan dampak yang lebih luas untuk transformasi pendidikan di Indonesia.



Satuan PAUD bekerja sama dengan satuan SD, terutama kelas rendah

Satuan PAUD dan SD kelas rendah memiliki keterkaitan yang harus dibangun terus menerus agar terjadi kesinambungan stimulasi yang diberikan di PAUD dengan yang akan diberikan di SD. Oleh karenanya perlu adanya kerja sama antara keduanya.

Contoh bentuk kegiatan transisi PAUD-SD untuk lembaga:

Melakukan kunjungan secara bergantian antar PAUD-SD. Guru SD kelas rendah didorong untuk mau berkunjung ke PAUD dengan tujuan agar pendidik SD dapat memahami cara belajar anak usia dini melalui bermain.

Satuan SD memberikan kesempatan kepada anak-anak dan pendidik PAUD untuk mengunjungi SD agar anak-anak dapat merasakan suasana belajar di tingkat SD. Kegiatan ini juga dapat melibatkan orang tua.

Pendidik PAUD - SD juga dapat mengadakan kegiatan bersama antara murid PAUD dan murid SD kelas 1 dengan tujuan merekatkan hubungan serta memberikan makna emosional kepada anak-anak.

Melalui Forum Komunikasi PAUD – SD dapat dilakukan *workshop* bersama guru PAUD dan SD kelas rendah. Dalam *workshop* tersebut mereka dapat menyamakan persepsi tentang stimulasi yang tepat untuk anak usia 6-8 tahun yang sedang mengalami masa transisi, merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai baik di PAUD dan SD kelas rendah untuk kesiapan anak bersekolah, juga meningkatkan kompetensi pendidik dalam pembelajaran yang kontekstual, bermakna dan menyenangkan untuk anak PAUD dan SD kelas rendah.



Kemitraan Satuan PAUD dan Orang Tua

Beberapa kegiatan berikut ini dapat menjadi kesempatan terbangunnya kemitraan antara satuan PAUD dan orang tua yang dapat membawa hasil pada perbaikan pembelajaran.

Pemetaan potensi dan aspirasi orang tua

Hal ini terkait bagaimana orang tua memahami "iklim perkembangan anak usia dini" yang dapat dilihat dari:

- kebahagiaan atau kesenangan orang tua terhadap pencapaian anaknya;
- pemahaman orang tua akan kebutuhan belajar dan perkembangan anak usia dini yang mengharuskan peran orang tua dalam proses; dan
- rasa mampu orang tua untuk menghadapi perkembangan anak usia dini secara keseluruhan.

Pemetaan potensi dan aspirasi orang tua dapat dilakukan melalui wawancara, survei, dan forum diskusi.



Pelibatan orang tua dalam penyusunan RPP, pendampingan pembelajaran serta asesmen anak

Tujuan, pendekatan, serta strategi pembelajaran perlu dikomunikasikan dan disepakati bersama dengan orang tua. Sama halnya dengan satuan pendidikan yang memiliki visi dan misi, orang tua pun memiliki potensi dan aspirasi. Kesepakatan memberikan kesempatan tindak lanjut yang lebih mengedepankan empati kepada kedua belah pihak, terutama kepada kebutuhan anak usia dini. Kesepakatan ini misalnya mengenai jadwal harian, jenis kegiatan yang dilakukan, kesepakatan bagaimana orang tua memfasilitasi anak dan menyampaikan hasil belajar kepada guru dan membantu anak untuk terus melakukan refleksi.

Langkah awal dapat dilakukan pendidik dengan menyampaikan tujuan belajar kepada orang tua. Setelah itu pendidik dapat menyusun RPP dengan berbagai pilihan kegiatan yang dapat dilakukan dan menjadikan orang tua sebagai narasumber ahli sesuai topik belajar dan latar belakang orangtua. Selanjutnya, pendidik juga merancang kegiatan yang dapat dilakukan orang tua bersama anaknya dalam proses pembelajaran. Pelibatan orang tua dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kolaborasi anak dan orangtua dalam pembelajaran berbasis proyek, dan menyiapkan fasilitas pendukung dari rumah.

Dengan memahami tujuan pembelajaran, orang tua juga dapat dilibatkan dalam proses asesmen pembelajaran. Misalnya dengan memantau proses pembelajaran anak di rumah, melakukan observasi perkembangan sikap, hadir dalam pameran karya peserta didik dan memberikan catatan umpan balik. Pelibatan orang tua dalam proses asesmen juga dilakukan dengan mengadakan konferensi guru dengan orang tua, atau guru, orang tua, dan peserta didik, secara berkala.

Contoh konferensi guru-orang tua-peserta didik di PAUD: anak-anak dari satu kelas mempresentasikan hasil karyanya kepada orang tua. Setelah itu, guru dan orang tua dapat berdiskusi mengenai hasil belajar anak selama satu semester. Cara mengomunikasikan hasil belajar anak secara lebih detail dapat dilihat di Seri 2: Kemitraan dengan Orang Tua.



Praktik Baik :

Kemitraan dengan orang tua dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan kondisi rumah

Berkat terjalinnya komunikasi yang baik dengan para orang tua, seorang pendidik dari PAUD di Surabaya menjadi tahu bahwa RPP yang disiapkan untuk pembelajaran di rumah selama pandemi Covid-19 ternyata belum dapat terlaksana dengan baik saat diterapkan orang tua di rumah. Salah satu penyebabnya adalah karena kegiatan dalam RPP belum mempertimbangkan kondisi di rumah, baik ketersediaan waktu orang tua dalam mendampingi anak maupun kelengkapan yang ada di rumah. Dari hasil diskusinya dengan para orang tua diketahui bahwa kebanyakan anak difasilitasi belajar oleh ibunya, ibu selalu memasak setiap hari, setiap hari juga ada buah dan sayur, namun belum semua anak mau makan buah dan sayur. Sedangkan untuk ketersediaan alat dan bahan mainan, beberapa anak memiliki mainan lego dan semua anak memiliki alat mewarnai. Ada beberapa orang tua yang menggunakan kuota untuk mengakses internet, namun tetap bersedia mengakses video sebagai fasilitas anak belajar. RPP disusun dengan membuat kegiatan yang

mungkin dilakukan bersamaan dengan rutinitas ibu ketika memasak, seperti mengamati buah, membantu memotong sayur, atau membuat hasil karya dari sisa bahan masakan. RPP juga dibuat berupa beberapa pilihan kegiatan yang bisa dilakukan berulang dengan bahan yang berbeda.

Dengan menggunakan RPP baru ini, baik anak maupun orang tua merasa terbantu. Anak yang memilih kegiatan makan sayur dapat belajar tentang macam dan kandungan sayur sambil makan sayur tersebut. Motorik anak juga terstimulasi saat memukul bawang putih di cobek yang dipergunakan untuk memasak sop.

Dari hasil diskusi, orang tua merasa dimudahkan ketika kegiatan pembelajaran anak dapat dilakukan bersama dengan rutinitas yang dilakukan oleh ibu di rumah. Orang tua juga tidak terlalu repot menyiapkan alat bahan karena sudah tersedia yaitu bahan yang akan dimasak. Selain itu, anak-anak juga berhasil belajar tentang menjaga kesehatan dengan mau mencoba makan sayur dan buah.



Praktik Baik :

Partisipasi Orang tua dalam Pembelajaran Berbasis STEAM

Dalam salah satu publikasi Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2021) wakil sebuah TK di Jakarta bercerita pengalaman menggunakan metode *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics* (STEAM) yang terintegrasi dengan seluruh aktivitas pembelajarannya.

Dalam perjalanannya, salah satu tantangan yang dihadapi adalah meyakinkan pentingnya melakukan aktivitas model pembelajaran STEAM di rumah. **Untuk membangun kepercayaan anak, anak perlu diperbolehkan untuk mencoba menggunakan benda-benda di rumah untuk mendukung aktivitas model STEAM di rumah.**

Upaya meyakinkan orang tua pun dilakukan, seperti disampaikan oleh salah satu pendidik, “Jadi, orang tua juga perlu diyakinkan bahwa anak ikut nguleg, main penggorengan atau dilibatkan pada saat memasak itu tidak apa-apa,” ujarnya. Selain itu, terdapat **program Orang tua Bercerita dan Orang tua Mengajar, agar sesama orang tua bisa saling mengenal—termasuk kepada anak-anaknya—dan tahu apa saja aktivitas anaknya di satuan;** sehingga orang tua lebih perhatian dan bisa mendukung kesinambungan belajar dari sekolah ke rumah masing-masing.

Dengan kemitraan orang tua dan satuan, model pembelajaran STEAM dapat berjalan lebih lancar; orang tua pun merasakan dampak positif pada anak-anaknya. Menurut salah satu orang tua, rasa ingin tahu anak menjadi lebih besar, dan sisi sosial-emosionalnya terasah: “Anak saya terlihat makin peka dan peduli pada lingkungan sekitarnya”.

Menghimpun umpan balik orang tua

Umpan balik diperlukan untuk menjaga kualitas lingkungan belajar. Upaya mendapatkan umpan balik dapat dilakukan satuan pendidikan pada orang tua dengan beberapa pertanyaan terkait kualitas dan proses pembelajaran yang dilakukan, iklim keamanan sekolah, iklim kebhinekaan, serta kualitas pengembangan pendidik.

Menyediakan peran bagi keterlibatan orang tua

Selain keterlibatan dalam pembelajaran dan asesmen pembelajaran anak. Orang tua juga dapat diberikan kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam program-program inovasi satuan pendidikan. Misalnya dalam kegiatan pameran budaya daerah, satuan pendidikan melibatkan orang tua dalam berbagai peran, antara lain tim penggalang dana, tim acara, tim riset dan pembelajaran, tim dekorasi dan sarana prasarana, dan sebagainya.





Praktik Baik : Membangun Kesepakatan dengan Orang tua

Dalam Surat Kabar Guru Belajar (2018), Nurmawati – pendidik PAUD di Cirebon – membagikan **praktik baiknya memanusiatkan hubungan dengan orang tua melalui kesepakatan bersama sejak hari pertama sekolah.**

Mengutip tulisan Nurmawati, “Pendidik tidak mempunyai mantra yang mampu menyulap siswa menjadi cemerlang.” Satuan menyadari bahwa pendidik tidak bisa mengubah anak-anak menjadi sesuai keinginan orang tua tanpa kerja sama yang baik. Dalam menjalin kerja sama, tantangan yang juga dihadapi adalah proses mendapatkan kepercayaan orang tua terhadap pendidik yang tidak mudah. Ada keraguan dan pertanyaan.

Untuk itu, **sejak pertemuan pertama pendidik-orang tua, pendidik menegaskan komitmen bersama dalam mendukung upaya satuan.** Contoh kesepakatan adalah orang tua tidak membawakan barang anak yang tertinggal, atau menanyakan tugas kepada pendidik. Tujuan dari ketentuan ini adalah melatih kemandirian anak, mengajarkan anak mengetahui dan mengurus kebutuhannya, sehingga anak dapat mempersiapkan diri lebih baik kedepannya.

Sebagai konsekuensi dari kesepakatan tersebut, dalam satu tahun ajaran, pendidik harus mampu membuktikan bahwa kesepakatan itu membuahkan hasil positif. Hal ini diupayakan pendidik dengan menyiapkan berbagai strategi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada akhirnya, pembiasaan yang pendidik lakukan di kelas terhadap anak-anak, biasanya juga berhasil anak bawa ke rumah. Kepercayaan orang tua terhadap satuan pun menguat, karena melihat buktinya. Terlebih, bukti itu buah dari usaha bersama pendidik, peserta didik, dan dukungan orang tua. Kembali lagi, kuncinya adalah hubungan yang harmonis di antara orang tua dan pendidik agar proses bisa berjalan lancar, hingga bukti itu terlihat.



Membuat sesi pengasuhan pada orang tua

Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang sama mengenai tumbuh kembang anak-anaknya. Untuk itu pengembangan kompetensi pengasuhan sangat penting untuk dapat dilakukan secara berkala bagi orang tua. Dalam sesi ini selain mendapatkan pembekalan kompetensi, orang tua juga dapat

saling berbagi dan menguatkan. Interaksi guru dan orang tua, serta orang tua dengan sesama orang tua juga dapat terus terbina dari waktu ke waktu.

Panduan Seri 3: Penyelenggaraan Kelas Orang tua, memberikan informasi lebih lengkap mengenai persiapan dan pelaksanaan kelas orang tua oleh satuan PAUD

Kemitraan satuan PAUD dan masyarakat

Pemetaan potensi masyarakat untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Anak-anak tumbuh dalam konteks komunitas mereka. Ketika mereka berkembang dalam lingkungan komunitas mereka yang lebih kecil, mereka mulai memahami masyarakat yang lebih luas secara keseluruhan. Untuk itu penting mengidentifikasi berbagai potensi dalam masyarakat dan menghubungkan ke dalam proses perkembangan dan pembelajaran anak usia dini yang lebih kontekstual. Pemetaan potensi masyarakat dapat dilakukan melalui pengamatan, survei, dan forum diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan anak usia dini, misalnya layanan kesehatan, layanan gizi, layanan masyarakat seperti pemadam kebakaran, polisi dan sebagainya.



Praktik Baik :

Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi PAUD HI

Paubun (2022) mengulas pengalaman inisiasi program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur.

Awalnya, salah satu desa sangat sulit dijangkau untuk mengimplementasikan PAUD HI, terkait adanya konflik kepentingan dan rendahnya penerimaan/kesediaan untuk terlibat dalam program.

Untuk itu, dilakukan beberapa upaya oleh satuan PAUD dalam melakukan pendekatan terhadap tokoh penting di desa, seperti berkunjung satu per satu ke rumah; mensosialisasikan program dan dampaknya bagi anak-anak; dan pendampingan dan motivasi berkelanjutan

lewat kegiatan *coaching-mentoring*; sampai akhirnya para tokoh penting tersebut tergabung dalam tim gugus tugas PAUD HI dan sepenuh hati menjalankan tugasnya, dan masyarakat pun menjadi aktif terlibat dalam kegiatan desa.

Melibatkan tokoh penting, yang dipercaya dan suaranya didengarkan oleh masyarakat, menjadi kunci dalam menggerakkan masyarakat. Dua tahun setelahnya, hasil pengukuran perkembangan anak menunjukkan terdapat peningkatan capaian, baik dari kemampuan motorik, sosial-emosional, bahasa, dan kognitif. Desa ini juga telah berulang kali menjadi tempat kunjungan dan pembelajaran implementasi PAUD HI.

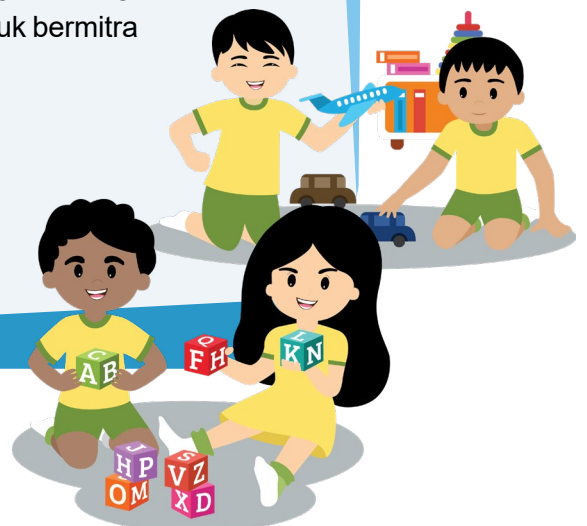


Perayaan belajar tiga bulanan/semester dengan melibatkan orang tua dan masyarakat

Perayaan belajar merupakan kegiatan yang menunjukkan karya sebagai bentuk pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat dilihat secara lebih holistik, yang mungkin tidak cukup terlihat dari nilai ujian saja. Perayaan belajar dapat dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Perayaan belajar akan lebih bermakna dengan adanya pelibatan orang tua dan masyarakat untuk ikut memberikan apresiasi dan umpan balik.

Kerjasama satuan PAUD dengan Pemerintah Desa

Kehadiran satuan PAUD yang berkualitas merupakan salah satu kebutuhan pemerintah desa yang sejalan dengan program SDG Desa: Pendidikan Desa Berkualitas. Kerja sama antara satuan PAUD dan pemerintah desa merupakan langkah strategis dan membawa keuntungan bagi masyarakat di desa. Pedoman Peran Desa dalam Penyelenggaraan PAUD menjabarkan berbagai strategi yang dapat dilakukan desa, termasuk bermitra dengan satuan PAUD di desa.



4 REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN

A. Refleksi Lingkungan Belajar Partisipatif

Kunci dari peningkatan kualitas layanan adalah terbangunnya budaya refleksi. Melalui budaya refleksi, secara berkala satuan PAUD melakukan evaluasi diri terhadap praktik penyelenggaraan layanannya dan bersama-sama menentukan upaya perbaikan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Praktik ini tidak hanya esensial dalam perbaikan pembelajaran, namun juga dalam upaya menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan partisipatif.

Dipandu oleh seperangkat indikator kinerja bersama, transformasi menuju PAUD Berkualitas dapat terus dilakukan. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk perencanaan kegiatan serta perencanaan penggunaan anggaran. Artinya, penyusunan dokumen perencanaan tahunan serta pelaporan penggunaan anggaran bukanlah proses administratif semata, namun merupakan bentuk perencanaan yang bermakna.

Tiga langkah utama dalam proses perencanaan berbasis data (PBD):



Identifikasi
Refleksi
Benahi



B. Refleksi untuk Memastikan Lingkungan Belajar Partisipatif

Satuan PAUD perlu merefleksikan kondisi nyata atas upaya yang telah dilakukan dalam menciptakan lingkungan belajar partisipatif di satuan PAUD dengan melibatkan orang tua dan masyarakat. Upaya ini dilakukan agar satuan dapat melakukan pembenahan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam siklus perencanaan berbasis data (PBD) satuan pendidikan.

Berikut ini tabel untuk memudahkan satuan PAUD melakukan refleksi dan merencanakan tindak lanjut perbaikan terkait mengembangkan lingkungan belajar partisipatif di satuan PAUD. Tabel ini juga akan memudahkan tim yang akan mendampingi (baik dari Dinas Pendidikan atau Fasilitator Kabupaten/Kota) untuk memberikan pendampingan kepada satuan.

Tabel 4.1 Refleksi Mengembangkan Lingkungan Belajar Partisipatif untuk Mewujudkan PAUD Berkualitas

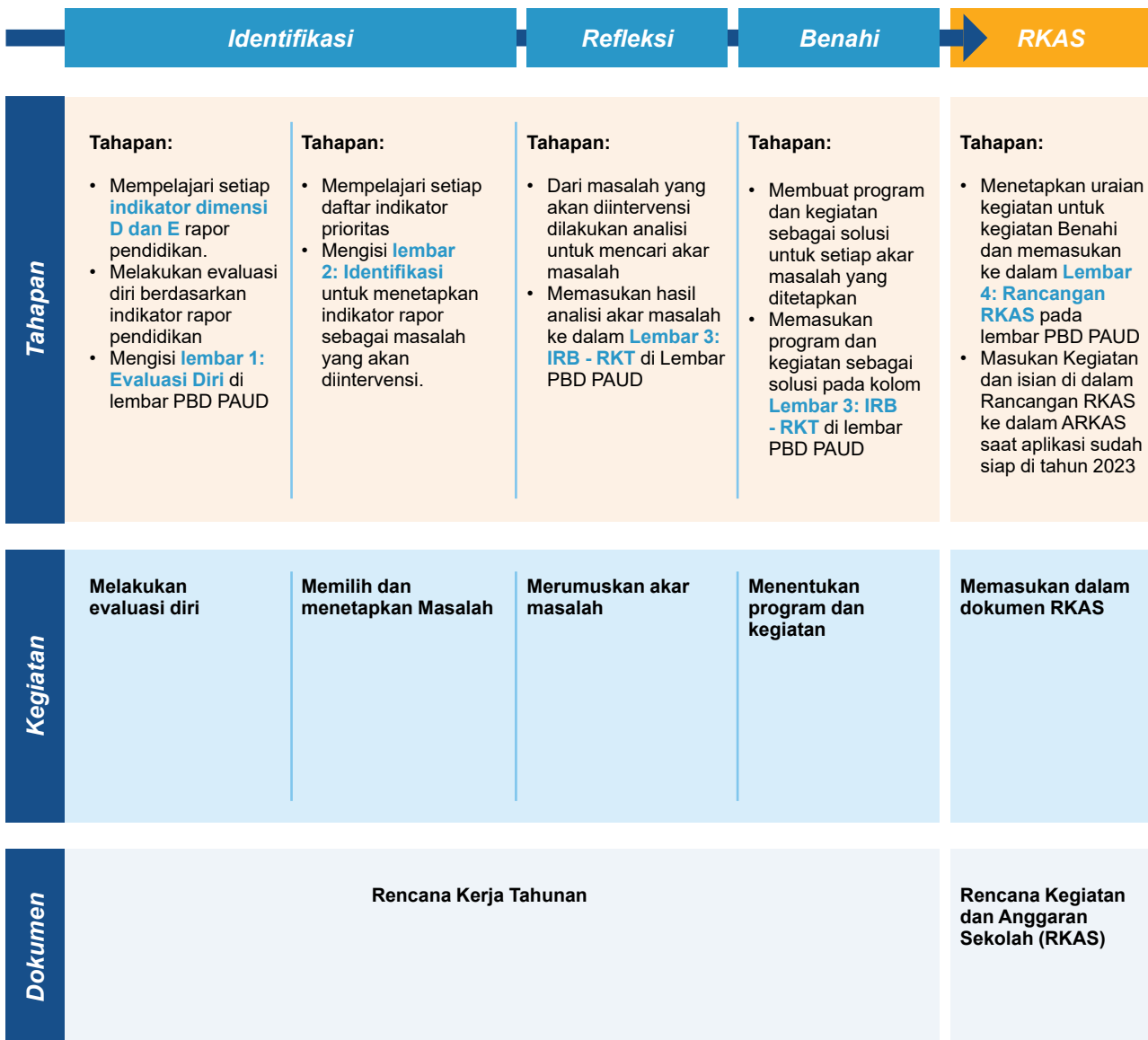
No	Evaluasi Diri (Elemen-Sub Elemen)	Hal hal yang dapat dipantau di satuan PAUD/ Identifikasi	Refleksi	Benahi
E.4	Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran oleh Pendidik			
a	Belajar dari dan bersama orang lain	Satuan memastikan bahwa pendidik aktif berpartisipasi dalam seluruh jenis kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri, meliputi pembelajaran antara tutor sebaya, kegiatan gugus, dan pelatihan bersama pendidik SD kelas rendah.	Belum ada wadah belajar bersama di internal satuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi untuk Perbaikan Pembelajaran berkala melalui aktivasi Komunitas Belajar Satuan 2. Mendorong pendidik untuk belajar di komunitas belajar antarsatuan
b	Evaluasi praktik saat ini	Satuan mendorong pendidik untuk melakukan refleksi diri dan perbaikan terhadap proses pembelajaran, serta memiliki inisiatif dalam pengembangan kualitas proses pembelajaran dengan memperbarui cara pembelajaran		
c	Penerapan praktik baru	Satuan menggali inovasi model atau metode pembelajaran yang dapat menguatkan kualitas layanannya, melalui eksplorasi terhadap budaya lokal		
d	Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran	Satuan menggunakan perangkat TIK dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal.		
E.5	Kepemimpinan dan kebijakan satuan yang mendukung refleksi dan perbaikan layanan	Satuan mendorong partisipasi berbagai pihak dalam mendukung upaya perbaikan layanan satuan, misalnya: (i) pendidik terlibat dalam menyusun langkah-langkah mewujudkan visi misi satuan PAUD dan berpartisipasi dalam mewujudkannya, (ii) kepala satuan dan pendidik terlibat aktif dalam kegiatan yang bertujuan untuk melakukan refleksi guna mendukung perbaikan pembelajaran dan telah dilakukan secara konsisten, serta (iii) orang tua mulai dikomunikasikan mengenai visi misi satuan melalui pertemuan orang tua sebagai upaya menjalin kemitraan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai di satuan dengan di rumah		

Dari hasil identifikasi, refleksi dan benahi terkait, satuan perlu menentukan aspek layanan apa yang ingin dikuatkan dalam mengembangkan lingkungan belajar partisipatif dalam kurun 1 tahun. Kemudian satuan menentukan apa kegiatan benahnya, dan memasukkannya di RKT (Rencana Kegiatan Satuan) dan RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Satuan).



Alur dapat dilihat di bagan berikut:

Gambar 4.1 Bagan Rencana Kegiatan Satuan (RKT) dan Rencana Kegiatan Anggaran Satuan (RKAS)





C. Tindak Lanjut dan Rekomendasi

1. Satuan dapat membuat refleksi mandiri tentang upaya satuan dalam mengembangkan lingkungan belajar partisipatif yang telah dan yang belum dilakukan di satuan PAUD.
2. Refleksi mandiri dapat dilakukan oleh kepala satuan dan pendidik, bermitra dengan orang tua dan tokoh masyarakat setempat di sekitar satuan PAUD.
3. Satuan PAUD mengembangkan pelibatan aktif dan kerja sama dari berbagai pihak khususnya dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar partisipatif demi menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak.
4. Satuan PAUD dapat mengakses digital platform yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas kepala sekolah terkait topik dalam panduan ini, misalnya menggunakan platform digital milik Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) untuk mencari referensi pelatihan Kepemimpinan Pembelajaran yang dapat diakses secara daring oleh guru.



D. Kesimpulan

1. Upaya satuan dalam mengembangkan lingkungan belajar partisipatif merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan PAUD Berkualitas khususnya untuk berkontribusi pada elemen 4 yaitu kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.
2. Satuan PAUD yang berkualitas merupakan satuan pendidikan dengan kapasitas pengelolaan yang dapat membangun kemitraan dengan orang tua maupun masyarakat.
3. Kemampuan satuan PAUD dalam mengembangkan lingkungan belajar partisipatif menjadi salah satu upaya penting dalam mewujudkan PAUD berkualitas. Dalam hal ini khususnya kemampuan satuan PAUD dalam menciptakan lingkungan yang menghubungkan, melibatkan, dan memaksimalkan dukungan dari tiga pemangku kepentingan: satuan pendidikan, orang tua, dan masyarakat.
4. Dalam mewujudkan PAUD Berkualitas, satuan perlu mengembangkan lingkungan belajar partisipatif yang dapat diukur dari budaya refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh pendidik serta kepemimpinan dan kebijakan satuan yang mendukung refleksi dan perbaikan layanan.
5. Panduan ini juga dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, organisasi mitra, dan akademisi dalam memberikan pendampingan kepada satuan PAUD dalam mengembangkan lingkungan belajar partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, F. P., Roesli, R., Adriany, V., Putri, M.L., Nasution, G.P., Purwestri, D. (2020).** Kajian Landasan dan Rancangan Peta Jalan PAUD Berkualitas 2020–2035. Unpublished Manuscript.
- Cigala, A., Venturelli, E., & Bassetti, M. (2019).** Reflective Practice: A Method to Improve Teachers' Well-Being. A Longitudinal Training in Early Childhood Education and Care Centers. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02574>
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2021, September 18).** Anak Mandiri, Kreatif dan Berkarakter - Praktik Baik Penyelenggaraan PAUD Berbasis STEAM. PAUDPEDIA. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-baca/anak-mandiri-kreatif-dan-berkarakter-praktik-baik-penyelenggaraan-paud-berbasis-steam?ref=326&ix=9>
- Flouri, E. and A. Buchanan (2004).** "Early father's and mother's involvement and child's later educational outcomes." *British Journal of Educational Psychology* 74(2): 141-153.
- Gibbs, G. (1988).** Learning by doing: A guide to teaching and learning methods. Further Education Unit. <https://thoughtsmostlyaboutlearning.files.wordpress.com/2015/12/learning-by-doing-graham-gibbs.pdf>
- Komunitas Guru Belajar & Kampus Guru Cikal. (2018).** Surat Kabar Guru Belajar: Memanusiakan Hubungan dengan Orangtua (Vol. 15). Kampus Guru Cikal.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (2013).** Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Pacchiano, D., Klein, R., and Hawley, M.S. (2016).** "Reimagining Instructional Leadership and Organizational Conditions for Improvement: Applied Research Transforming Early Education." Ounce of Prevention Fund. Diakses dari <https://eric.ed.gov/?id=ED570105>
- Pangastuti, Y., Yulindrasari, H., Fikriani, D., Adriani, V., Formen, A., Andromeda, Subkhan, E., Gunawan, M., Ramdaeni, S. (forthcoming).** Studi Kepemimpinan Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Paubun, Y. I. R. (2022, May 13).** Praktik Baik PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat. Save the Children Indonesia. <https://savethechildren.or.id/cerita/praktik-baik-paud-hi-sumba-barat>
- Sudit, A. (2018).** Formal and Informal Parental Involvement and Children's Academic Achievement, California State University, Fullerton.
- Syslová, Z. (2019).** The relation between reflection and the quality of a preschool teacher's education performance. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-019-0060-y>
- Buku Saku Rapor Pendidikan Indonesia untuk Satuan Pendidikan: Rapor Pendidikan, Identifikasi, Refleksi, Benahi.** <https://www.kemdikbud.go.id>

BIODATA

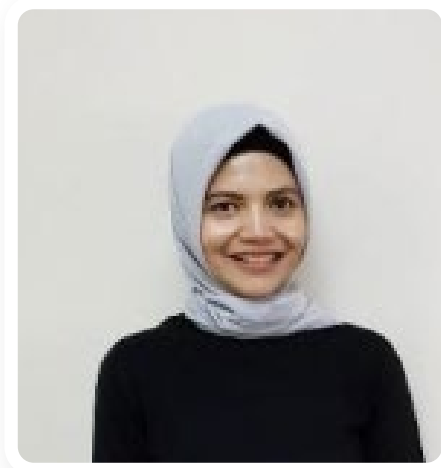
Nia Nurhasanah

Memperoleh gelar magister pada tahun 2015 dengan program studi Administrasi Pendidikan, sedang menempuh program doktoral pada program studi Teknologi Pendidikan sejak 2020. Dari tahun 2006 bekerja sebagai ASN Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pada tahun 2017 ditugaskan di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini di bidang Sarana dan dilantik menjadi Kepala Sub Bagian Tata Usaha pada Direktorat PAUD pada tahun 2020 sampai sekarang. Aktivitas hingga saat ini aktif terlibat dalam tim penyusun dan penelaah beragam buku di bidang Pendidikan Anak Usia Dini.



Retno Wulandari

Analisis Pelaksanaan Kurikulum Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, ditugaskan pada bidang penilaian. Menyelesaikan pendidikan profesi dokter Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta pada tahun 2004 dan Magister Kesehatan Masyarakat pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia tahun 2014. Memulai karir menjadi PNS sejak tahun 2005, aktif sebagai tim penyusun dan narasumber kurikulum 2013 PAUD dan terlibat dalam penyusunan NPK Direktorat PAUD.



Devi Rahmawati

Penulis merupakan Staf Direktorat PAUD sejak tahun 2009 sampai sekarang. Berpengalaman sebagai kepala sekolah TPA, dan tim penyusun NPK bidang PAUD. Setelah menempuh pendidikan jenjang S1 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, Penulis terdorong untuk lebih mempelajari ekosistem Anak dalam lingkup terdekat, sehingga penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang S2 dengan mengambil fokus tentang Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak.



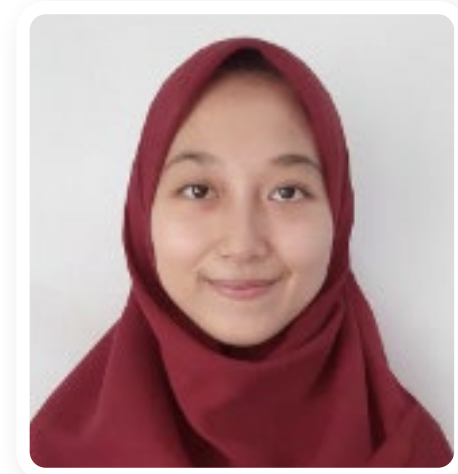
Elisabet Susan

Saat ini aktif sebagai Ketua Kampus Guru Cikal. Lulus dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan Magister Pendidikan dengan konsentrasi Pengajaran Bahasa Inggris bagi penutur asing di Universitas Pelita Harapan Jakarta. Pengalaman mengajar di jenjang PAUD dan Sekolah Dasar selama 14 tahun. Pengembang kurikulum, desainer program dan materi pembelajaran sejak 2012. Trainer program pelatihan kompetensi guru. Aktif menulis bersama Komunitas Guru Belajar serta tergabung dalam tim penulis naskah akademik “Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar”



Diana Afifah

Diana merupakan lulusan sarjana psikologi; mengkaji hubungan pola pikir berkembang (growth mindset) & welas asih diri (self-compassion) pada guru sebagai studi akhirnya. Lebih lanjut, Diana mendalami dunia pendidikan melalui pengalamannya mengembangkan konten seputar keterampilan sosial-emosional, berpikir kritis, dan pembelajaran, serta melalui interaksi bersama adik sepupu dan keponakan. Sehari-hari, Diana senang mengkombinasikan unsur bermain ke dalam aktivitasnya.



Dian Fikriani

Sebagai anggota Tim Peta Jalan PAUD di Direktorat PAUD, Dian sudah berkecimpung di dunia PAUD sejak 15 tahun lalu. Memulai karirnya di LSPPA, WFP, John Hopkins University CCP, dan UNICEF. Berlatar belakang S1 Psikologi UGM dan S2 di Monash University. Memiliki keterampilan penelitian kualitatif, berpengalaman dalam melakukan penelitian baseline dan endline program PAUD dengan Australian Council for Educational Research serta menjadi peneliti lokal dari Asia Pacific Regional Network for Early Childhood untuk praktik baik PAUD. Menulis artikel mengenai resiliensi anak usia dini yang dimuat di jurnal internasional serta salah satu penulis dalam buku Menuju Psikologi Terapan Indonesia Jilid 2 tentang Pembelajaran Demokratis di PAUD.



Yahya Ado

Ia pernah berkarya selama sebelas tahun di Plan International Indonesia terhitung 2005 sampai 2016, kemudian menjadi Konsultan Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) di UNICEF Indonesia Perwakilan NTT dan NTB di Kupang mulai 2018 sampai 2020. Ia adalah pendiri Sekolah Alam dan Pusat Pelatihan Manuskrip di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan sekarang menjadi Direktur Yayasan Rumah Solusi Beta Indonesia (RSBI). Pendidikan terakhir Magister Humaniora diperoleh dari Universitas Negeri Nusa Cendana (UNDANA) Kupang, dengan mengambil jurusan Linguistik dan Budaya. Fokus penelitian pada Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini melalui Kajian Psikologi-Linguistik.



Budi Wardhani

adalah seorang praktisi dan pengelola PAUD Benih Kasih di kota Surabaya. Aktif terlibat dalam tim PAUD di organisasi mitra Majelis Pendidikan Kristen Indonesia sebagai narasumber pada pelatihan guru PAUD berjenjang dan intensif. Sebagai narasumber Program Organisasi Penggerak di empat kabupaten kota yaitu Ambon, Manado, Kabupaten Minahasa dan Kabupaten Rote Ndao. Narasumber Bimtek Kesiapan Keluarga, Narasumber Bimtek modul pendidikan Kebencanaan, modul pendidikan finansial (2020). Tim Penyusun Pedoman Kurikulum 2013 PAUD, Tim Penyusunan Pedoman Kesiapan Keluarga (2021), Tim Penyusun Buku Saku Kesiapan Keluarga (2021), Tim Penyusun Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 9 Trisentra (2022).



Gunarti Dwi Lestari

adalah Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan Dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan dan mengajar di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Melakukan penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Masyarakat. Menulis Berbagai Buku Pendidikan Masyarakat, Gemar Belajar, Pusat kegiatan belajar Masyarakat, Rintisan Balai Pengembangan kegiatan belajar, Media Pembelajaran. Panduan Home Learning dll, serta menulis berbagai artikel tentang PAUD dan Pendidikan nonformal yang dimuat dalam berbagai jurnal internasional bereputasi serta jurnal Nasional terakreditasi.



Saran/masukan terhadap
SERI 9 - Lingkungan Belajar Partisipatif
dapat disampaikan melalui pos-el (e-mail):



paud@kemdikbud.go.id





Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2022